

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

‘ULŪMAL-QUR’ĀN:

Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā’*

SKRIPSI

OLEH :

NABILATUL LUTHFIYAH

NIM 19240032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

‘ULŪMAL-QUR’ĀN:

Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā*

SKRIPSI

OLEH:

NABILATUL LUTHFIYAH

NIM 19240032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

'ULŪMAL-QUR'ĀN:

Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtida'*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 01 Desember 2022

Penulis,



Nabilatul Luthfiah
NIM: 19240032

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nabilatul Luthfiah NIM: 19240032 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

'ULŪMAL-QUR'ĀN:

Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

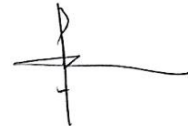
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP.197601012011011004

Malang, 01 Desember 2022

Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag.
NIP.199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Nabilatul Luthfiah, NIM 19240032, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

'ULŪMAL-QUR'ĀN:

Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang al-Waqf wa al-Ibtida'

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 93

Dosen Penguji

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP.19900922201802012169

2. Miski, M.Ag.

NIP.199010052019031012

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP.197601012011011004

()

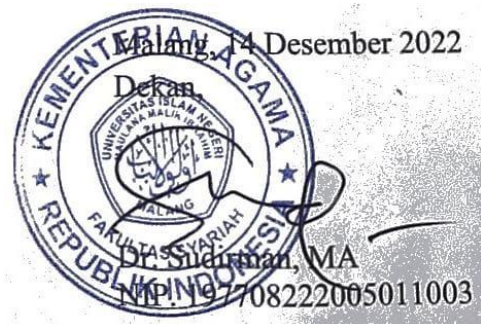
Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama



MOTTO

النساء عماد البلاد إذا صلحت صلح البلاد وإذا فسدت فسد البلاد

“Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara
dan apabila wanita itu rusak, maka rusaklah negara”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN ‘ULŪM AL-QUR’ĀN: Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā*”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran,

serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. .
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, yaitu Bapak M. Mushlih dan Ibu Zubaidah yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Saudara-saudara saya Nizarul Fahmi, Haniful Fikri, dan M. Nazril Baidhowi Muslih yang senantiasa membantu dan mendukung saya dalam proses skripsi ini.
8. Kepada Nyai Afifah Syadzili selaku pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3, Tumpang yang selalu membimbing, mendoakan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.

9. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Kepada teman-teman Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) dan Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) yang selalu memotivasi dalam hal kebaikan, semoga Allah S.W.T memudahkan langkah mereka dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting for just being me at all times.*

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 2 Desember 2022
Penulis,

Nabilatul Luthfiyah
NIM 19240032

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "ī", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, danbukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....	25
A. Diskursus Al-Waqf wa al-Ibtidā'	25
B. Teori Konstruksi Sosial	38
BAB III	41
A. Biografi Afifah Syadzili	41
B. Konstruksi Pemikiran Afifah Syadzili tentang <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i> di PPTQ Asy-Syadzili 3	48

C. Analisis Ayat Perspektif Afifah Syadzili tentang <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i> di PPTQ Asy-Syadzili 3	53
D. Kontribusi Afifah Syadzili tentang <i>Al-Waqf wa Al-Ibtidā'</i> di PPTQ Asy-Syadzili 3	60
BAB IV	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Macam-macam Tanda Waqaf

Tabel 2.2 Tanda Waqaf Standar Indonesia

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Afifah Syadzili

Gambar 3.2 PPTQ Asy-Syadzili 3

Gambar 3.3 Penghargaan dan Prestasi Nyai Afifah Syadzili

Gambar 3.4 Penghargaan Nyai Afifah Syadzili dan Santrinya

Gambar 3.5 Suasana Setoran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Surat Balasan

ABSTRAK

Nabilatul Luthfiah, 2022. KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN 'ULŪM AL-QUR'ĀN: Analisis Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: *Konstruksi, Kontribusi, Posisi Perempuan, al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Pembahasan tentang peran perempuan sejauh ini tidak proporsional, terutama kaitannya dengan kontribusi mereka dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*. Pembahasan terkait hal tersebut banyak dikotakan kepada jenis kelamin laki-laki. Maka pada bagian ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki signifikansinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh *al-waqf wa al-ibtidā'* dari hasil pemikiran Afifah Syadzili, untuk kemudian mengetahui kontribusi beliau terhadap keilmuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tokoh. Objek utama dari penelitian ini adalah Pemikiran dari Afifah Syadzili tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan pendekatan biografi. Data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan Afifah Syadzili yang berposisi sebagai pengasuh dari PPTQ Asy-Syadzili 3, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang membahas terkait tema dalam penelitian. Kemudian data tersebut diolah dengan dua metode analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kritis, dengan mengolerasikan secara kritis dan mendeskripsikan data dari hasil penelitian dengan teori-teori yang telah diterapkan.

Hasil dalam penelitian ini adalah terjadinya proses konstruksi sosial dalam pemikiran Afifah Syadzili terkait keilmuan al-Qur'an khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*. pemikiran beliau yang didasari oleh faktor eksternal yakni ilmu-ilmu luar yang berasal dari gurunya yang juga ayahnya sendiri. Timbulnya faktor tersebut, membentuk pola pikir dan perspektif baru terhadap suatu bidang keilmuan yang pada akhirnya terinternalisasi dan melahirkan sebuah tradisi dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, tradisi tersebut mempengaruhi kualitas suatu individu terhadap sebuah keilmuan, terbukti dengan lahirnya generasi-generasi yang unggul dalam bidang tersebut. Pemikiran beliau dalam mengembangkan dan menjaga 'Ulūm al-Qur'ān khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*, salah satunya dengan memilih waqaf dan ibtida dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat merupakan salah satu bentuk kontribusi beliau sebagai sosok perempuan yang sangat berpengaruh terhadap sebuah keilmuan.

ABSTRACT

Nabilatul Luthfiah, 2022. WOMEN'S CONTRIBUTION IN THE DEVELOPMENT OF 'ULŪM AL-QUR'AN: Analysis of Afifah Syadzili's Thought about *al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Thesis. Department of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor to Miski, M.Ag.

Keywords: *Construction, Contribution, Position of Women al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Discussion on the role of women has so far been disproportionate, especially in relation to their contribution to the development of al-Qur'an scholarship, especially *al-waqf wa al-ibtidā'*. Discussion related to this theme has a lot of connotation with the male gender. So in this section, the research conducted by the author has significance. This study aims to get further analyze *al-waqf wa al-ibtidā'* from Afifah Syadzili's thoughts, to find out about her contribution to this science.

This study uses qualitative methods with character research. The main object of this research is Afifah Syadzili's thoughts about *al-waqf wa al-ibtidā'* with a biographical approach. The primary data in this study were taken from interviews with Afifah Syadzili whose position is as caretaker of PPTQ Asy-Syadzili 3. Meanwhile, secondary data was obtained from the literature that discussed related themes in the research. Then the data is processed with two methods of analysis, namely descriptive analysis and critical analysis by collaborating critically and describing data from research results with the theories that have been applied.

The result of this study is the process of social construction in Afifah Syadzili's thoughts related to Al-Qur'an scholarship, especially *al-waqf wa al-ibtidā'*. her thoughts are based on external factors that comes from his teacher who is also her own father. The emergence of these factors forms new mindsets and perspectives on a scientific field which in the end is internalized and gives birth to a tradition in an environment. Thus, this tradition affects the quality of an individual towards a science, as evidenced by the birth of the good generations that mastered the field. Her thoughts in developing and maintaining 'Ulūm al-Qur'an especially *al-waqf wa al-ibtidā'*, One of them is by choosing waqaf and ibtida taking into account the perfection of the verse meaning is one of the forms of her contribution as a female figure who is very influential on a scientific term.

مستخلص البحث

نبيلة اللطفية ، ٢٠٢٢ . مساهمة المرأة في علوم القرآن : تحليل فكر نياي . عفيفة شاذلي عن الوقف والإبتداء . رسالة ، قسم علوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف : الأستاذ مسكي الماجستير .

الكلمات المفتاحية: البناء ، المساهمة ، موقع المرأة ، الوقف والإبتداء

كانت مناقشة دور المرأة غير متناسبة حتى الآن ، لا سيما فيما يتعلق بمساهمتها في التطور العلمي للقرآن الكريم ، ولا سيما الوقف والإبتداء . ويشار على نطاق واسع إلى المناقشة المتعلقة بهذه المسألة بالنسبة لنوع الجنس الذكري . لذلك في هذا القسم ، فإن البحث الذي أجراه المؤلف له أهميته . تهدف هذه الدراسة إلى مزيد من التحليل الوقف والإبتداء من نتائج فكر عفيفة شاذلي ، ليكتشف لاحقا مساهمته في العلم .

يستخدم هذا البحث أساليب البحث النوعي مع نوع البحث الشخصي . الهدف الرئيسي من الدراسة هو فكر عفيفة شاذلي تتحدث عن الوقف والإبتداء بمنهج السيرة الذاتية . تم أخذ البيانات الأولية في هذه الدراسة من نتائج مقابلة مع عفيفة شاذلي التي تم وضعها كراعية للمدرسة الداخلية الإسلامية تحسين القرآن الشاذلي . وفي نفس الوقت ، تم الحصول على بيانات ثانوية من الأدبيات التي ناقشت الموضوعات ذات الصلة في الدراسة . ثم تتم معالجة البيانات بطريقتين تحليليتين ، وهما التحليل الوصفي والتحليل النقدي . من خلال عزل ووصف البيانات من نتائج البحوث بشكل نقدي مع النظريات التي تم تطبيقها .

النتيجة في هذه الدراسة هي حدوث عملية بناء اجتماعي في تفكي عفيفة شاذلي تتعلق بعلم القرآن ، وخاصة الوقف والابتكار . تستند أفكاره إلى عوامل خارجية ، وهي العلوم الخارجية التي تأتي من معلمه الذي هو أيضا والده . ظهور هذه العوامل ، وتشكيل عقلية ومنظور جديدين في مجال علمي يتم استيعابه في نهاية المطاف ويولد تقليدا في بيئة . وبالتالي ، فإن التقليد يؤثر على جودة الفرد نحو العلم ، كما يتضح من ولادة أجيال تتفوق في هذا المجال . أفكارها في تطوير الحفاظ على علوم القرآن ، وخاصة الوقف والإبتداء في مدرسة الإسلامية الداخلية الشاذلي ، إحداها باختيار الوقف والإبتداء مع مراعاة كمال معنى الآية أحد أشكال مساهمتها كشخصية نسائية مؤثرة جدا في مصطلح علمي .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi perempuan dalam ruang publik sangatlah terbatas.¹ Hal ini dibuktikan dengan adanya domestikasi perempuan yang menjadikan gerak perempuan terbatas dikarenakan masih melekatnya budaya patriarki yang timbul ditengah-tengah masyarakat.² Domestifikasi perempuan sendiri merupakan suatu paham dimana perempuan ditempatkan dalam sektor kerumahtanggaan, yang menjadikan perempuan seakan-akan harus menduduki dan berada pada ranah domestik saja.³ Misalnya dalam sistem sosial dan masyarakat, perempuan dituntut untuk menguasai semua pekerjaan rumah tangga yang seakan-akan tugas perempuan sesudah menikah hanya menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak.⁴ Disisi lain, dunia kerja banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Budaya patriarki bukan hanya merasuk pada diri laki-laki saja, tetapi juga perempuan. Mereka kaum perempuan dituntut untuk menguasai segala apapun yang berhubungan dengan pekerjaan

¹ Abdul Malik Ghozali, "Kepemimpinan Politik Wanita Antara Doktrin Agama Dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Al-Sulthânât Al-Mansiyât)," *Madania* 18, no. 2 (2014): 1–19, <https://www.mendeley.com/viewer/?fileId=5b7af84f-f25b-ef93-5fba-12023d0c19cd&documentId=c881e59a-27af-3043-b7ff-9e1de608d470>.

² Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati, "Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Hanauzumi' Karya Junichi Watanabe," *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (December 25, 2018): 62, <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>.

³ Arif Yulianto, "Implementasi Waqaf Terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia & Mushaf Madinah)," *UIN Raden Intan Lampung*, 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/14677/>.

⁴ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (May 30, 2018): 63, <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>.

rumah, sedangkan mereka dari kaum laki-laki dituntut untuk bekerja dan mendapatkan banyak uang.⁵ Oleh karena itu, dengan adanya domestikasi perempuan yang tampak semakin kuat dapat menyebabkan peran perempuan semakin terabaikan.

Domestifikasi perempuan tampak diperkuat dengan fakta dari beberapa tokoh klasik dan kontemporer seperti Sayyid Quthb dan Husein Muhammad. Sayyid Quthb merupakan sastrawan terkenal pada masanya dengan salah satu karyanya yaitu *Tafsir fi Dz̄lālil Qur'an*.⁶ Sedangkan Husein Muhammad adalah seorang tokoh feminisme yang aktif menyampaikan hak-hak perempuan di Indonesia.⁷ Kedua tokoh tersebut memberikan argumen masing-masing terkait pentingnya peran perempuan. Sayyid Quthb memberikan pendapat bahwa rumah tetaplah menjadi tempat primer bagi perempuan, sedangkan tempat lainnya adalah sekunder.⁸ Pendapat dari Sayyid Quthb tersebut memberikan penjelasan bahwa perempuan tidak selamanya harus tinggal dan menetap di dalam rumah.⁹ Selain itu, Husein Muhammad juga memberikan kritikan terkait domestifikasi perempuan yang sering kali dihubungkan dengan

⁵ Munari Kustanto, "Domestikasi Berbalut Pemberdayaan Perempuan Pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Sidoarjo," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (June 21, 2017): 89–102, <https://doi.org/10.22515/bg.v2i1.666>.

⁶ Wulandari Wulandari, Usep Dedi Rustandi, and Engkos Kosasih, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fi Zhilāl Alquran)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 27, 2017): 78–83, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>.

⁷ Ani Zulaiha and B Busro, "Prinsip Liberalisme Dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan Pada Karya Karya Husein Muhammad," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 28.

⁸ auliaur Rahmah, "Interpretasi Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). 77.

⁹ Putri Alya Nurhaliza et al., "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 127–143.

dalil maupun budaya setempat.¹⁰ Beliau memberikan bantahan terhadap anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Karena pada realitanya, disaat laki-laki berada pada suatu krisis ekonomi, banyak perempuan yang mampu menggantikan posisi laki-laki untuk menjadi tulang punggung keluarga.¹¹ Dari sini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai peran di ruang publik.¹² Namun, peran perempuan tampak terabaikan oleh kuatnya sistem patriarki.¹³ Bahwa yang harus ditampakkan di permukaan adalah peran laki-laki.¹⁴

Dari banyaknya kajian penelitian yang dilakukan oleh para ahli, terdapat satu hal yang tampak terabaikan terkait pentingnya peran perempuan. Salah satu hal yang tampak terabaikan dari banyaknya penelitian pada tema tersebut adalah keberadaan perempuan yang berkontribusi dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an. Karena meskipun banyak ditemukan literatur maupun penelitian terkait peran perempuan, namun tidak ada satupun yang menyentuh posisi perempuan kaitannya dengan bagaimana peran mereka dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an. Padahal pada penelitian yang lain, banyak menunjukkan satu fakta bahwa perempuan berkontribusi secara penuh

¹⁰ Zulaiha and Busro, "Prinsip Liberalisme Dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan Pada Karya Karya Husein Muhammad." 32.

¹¹ Husein Muhammad, *"Ijtihad Kyai Husein Upaya Membangun Keadilan Gender"* (Jakarta: Rahima, 2011). 121.

¹² Leny Nofianti, "Perempuan Di Sektor Publik," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 1 (June 1, 2016): 51, <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>.

¹³ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender," *Muwazah* 7, no. 2 (2015): 120–30, <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>.

¹⁴ Dan Taufik Alamin, Gita Murniasih, Diah Handayani, "Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda)," *Mediakita* 2, no. 1 (December 28, 2018): 1–16, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>.

dalam berbagai sektor.¹⁵ Sayangnya meskipun peran perempuan selama ini diakui begitu signifikan, para peneliti mengabaikan peran perempuan dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an. Penulis menemukan satu tokoh perempuan yang sangat berperan dalam keilmuan al-Qur'an. Beliau adalah Afifah Syadzili, yang biasa dipanggil dengan panggilan Nyai Afifah dan sampai saat ini berkomitmen dalam menjaga keilmuan al-Qur'an terutama kaitannya dengan *al-waqf wa al-ibtidā'*. Sejauh ini, pembahasan tentang peran perempuan tidak proporsional terutama kaitannya dengan *al-waqf wa al-ibtidā'*. Akan tetapi, pembahasan terkait hal tersebut banyak dikonotasikan kepada jenis kelamin laki-laki. Maka pada bagian ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki signifikansinya.

Salah satu alasan penulis memilih tokoh tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitiannya adalah karena tidak sedikit yang mengabaikan posisinya, padahal tokoh tersebut banyak berkontribusi. Keberadaan tokoh perempuan yang berkontribusi dalam keilmuan al-Qur'an, sejauh ini selalu dikonotasikan berkorelasi dengan laki-laki.¹⁶ Seperti contohnya: pengasuh pondok pesantren atau ketua yayasan banyak diambil dari kalangan laki-laki, para ahli qiroah banyak dikenal dari kaum laki-laki, dan lain-lain. Padahal ada banyak tokoh perempuan yang berkontribusi terhadap keilmuan al-Qur'an seperti Nyai Afifah. Beliau adalah seorang perempuan yang berposisi sebagai pengasuh di PPTQ Asy-Syadzili 3 dan menghabiskan hampir seluruh masa

¹⁵ Wiwin Mistiani, "Kedudukan Perempuan Dalam Al Quran Dan Hadis (Status Of Women In The Quran And Hadis) Wiwin Mistiani," *Musawa* 11, no. 1 (2019): 34–66.

¹⁶ Sulaiman Ibrahim, "Kepemimpinan Perempuan Di Ruang Publik Dalam Tafsir Al-Kasasyâf," *Al-Ulum* 18, no. 2 (December 1, 2018): 459–80, <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.536>.

hidupnya untuk pengembangan al-Qur'an terutama dalam masalah *al-waqf wa al-ibtidā'*. Dalam kajian para ahli, persoalan *al-waqf wa al-ibtidā'* menjadi persoalan yang sangat penting terutama terkait bagaimana cara memahami al-Qur'an.¹⁷ Sedangkan alasan penulis memilih PPTQ Asy-Syadzili sebagai tempat penelitian adalah karena meskipun banyak penelitian yang membahas tentang PPTQ Asy-Syadzili, tetapi sejauh ini tidak ada yang menyinggung tentang *al-waqf wa al-ibtidā'*. Maka kontribusi penulis dalam hal ini ialah mempertegas posisi dan peran perempuan sekaligus bagaimana kontribusi mereka dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an terutama *al-waqf wa al-ibtidā'*, yang dalam konteks ini tampak terabaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konstruksi Pemikiran Afifah Syadzili tentang Urgensi *al-Waqf wa al-Ibtidā'*?
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Afifah Syadzili tentang Urgensi *al-Waqf wa al-Ibtidā'*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Konstruksi Pemikiran Afifah Syadzili tentang Urgensi *al-Waqf wa al-Ibtidā'*.
2. Mendeskripsikan Kontribusi Pemikiran Afifah Syadzili tentang Urgensi *al-Waqf wa al-Ibtidā'*.

¹⁷ Aso Soedarjo, Arni Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat, "Makharijul Huruf Berbasis Android," *Jurnal Sisfo Tek Global* 5, no. 2 (2015): 54–60.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi para pembacanya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran terhadap konstruksi dari pemikiran Nyai Afifah dan kontribusi beliau dalam '*Ulūm al-Qur'ān*' khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'* yang mempunyai peran penting tentang bacaan al-Qur'an karena berkaitan dengan arti pemaknaan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus rujukan bagi yang sedang mengkaji terkait *al-waqf wa al-ibtidā'*.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, pembaca mampu memahami dan menyadari terkait kontribusi perempuan dalam pengembangan '*Ulūm al-Qur'ān*'. Selain itu, juga memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap pembaca tentang *al-waqf wa al-ibtidā'*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan salah satu jenis metode penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis tentang suatu objek dari data yang valid dan akurat.¹⁸ Penelitian ini termasuk dalam penelitian tokoh dengan

¹⁸ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (February 1, 2016): 97, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.

menggunakan pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah penelitian kualitatif pada individu dengan mengungkapkan perjalanan hidup dan pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.¹⁹

Lebih detailnya, penulis menerapkan teori konstruksi sosial yang pernah digunakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.²⁰ Dengan demikian, fokus dari penelitian ini adalah kontribusi pemikiran Nyai Afifah terkait *al-waqf wa al-ibtidā'* yang merupakan bagian dari *'Ulūm al-Qur'ān*. Dalam konteks ini, Nyai Afifah adalah salah satu tokoh perempuan yang berperan sebagai pengasuh utama dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Asy-Syadzili 3, Tumpang.

2. Jenis Data

Penelitian ini mengambil dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian oleh perorangan atau suatu kelompok.²¹ Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data primer langsung dari objeknya yaitu Nyai Afifah. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Nyai Afifah selaku pengasuh PPTQ Asy-Syadzili 3, Malang.

¹⁹ Daud Safari, *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia)*, vol. XIII (Lampung: Universitas Islam Nasional Raden Intan, 2013).

²⁰ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

²¹ Fahmiatul Izah, Syamsu Madyan, and Nur Hasan, "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 8 Tahun 2019 P-ISSN: 2087-0678X," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 8 (2022).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai pendukung tercapainya penelitian ini. Sumber data sekunder tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Seperti misalnya disertasi atau tesis yang selaras dengan pembahasan penelitian, jurnal-jurnal, dan buku-buku penunjang lainnya. Data-data tersebut berupa buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian, seperti jurnal tentang eksistensi perempuan yang ditulis oleh Indah Ahdiah,²² Mirza Adia Nova,²³ Mariatul Qibtiyah Harun AR,²⁴ Slamet Widodo,²⁵ Asti Inawati.²⁶ Adapun buku terkait *al-waqf wa al-ibtidā'* yang ditulis oleh Fahrur Rozi,²⁷ Manna al-Qattan,²⁸ dan Ahsin Sakho Muhammad.²⁹ Selain itu, ada juga jurnal terkait tema serupa yang dikaji oleh Fikri Ihsan Khairuddin dan Haneefa Shahrom,³⁰ Nurul Huda binte Mohd Hashim

²² Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Jurnal Academica* 05, no. 02 (2013): 1085–92.

²³ Mirza Adia Nova, "Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi Feminisme Dan Gender Pada Perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar)," *Al-Ukhwah* I, no. 1 (2022): 1–13.

²⁴ Harun AR, "Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga."

²⁵ Slamet Widodo, "Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau," *Embryo* 6, no. 2 (2009): 148–53.

²⁶ Inawati, "Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal."

²⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf (Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia*, ed. Nur Afiyah Febriani, 1st ed. (Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021).

²⁸ Manna Al-Qattan, *Mabahis Fi Uhumil Qur'an (Mudzakir. Terj)*, ed. Maulana Hasanudin, 19th ed. (Bogor: Litera AntarNusa, 2019).

²⁹ Muhammad, *Membumikan Ulūmul Qur'an*.

³⁰ Fikri Ihsan Khairuddin and Haneefa Shahrom, "Waqaf Dan Ibtida': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an," *Al-'Ulwan* 6, no. 2 (2021): 241–56.

dan Abd Rauf bin Hassan.³¹ Serta terdapat jurnal yang membahas tentang Asy-Syadzili, pada penelitian yang dikaji oleh Padma Adriana Sari³² Dan Annisa Fatimah.³³

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan wawancara langsung kepada narasumber. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara terbagi menjadi dua yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan telah diformulasikan oleh peneliti dan jawaban dari responden harus sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Sedangkan pertanyaan dan jawaban dari wawancara tidak terstruktur, bisa jadi disediakan atau saat sesi wawancara berlangsung. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga dengan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*).³⁴

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang akan dipilih penulis adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), guna menggali pandangan subjek yang diteliti seputar tema yang dikaji untuk menjadi dasar dari penelitian lebih jauh.

Wawancara tersebut dikuatkan dengan metode observasi dalam rangka

³¹ Nurul Huda and Abd Rauf, "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Kaedah Waqaf: Kajian Terhadap Ayat 25, 26 Dan 85 Dari Surah Al- Baqarah," *Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Kaedah Waqaf: Kajian Terhadap Ayat 25, 26 Dan 85 Dari Surah Al- Baqarah* 3, no. 4 (2013): 121–36.

³² Sari, "Pelatihan Kewirausahaan Kuliner Melalui Video Edukasi Di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang."

³³ Fatimah, "Internet Marketing Untuk Meningkatkan Jaringan Pemasaran Pada Usaha Santri Pondok Pesantren Salaf Al- Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang."

³⁴ Muhammad Tholchah Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, ed. Masykuri Bakri (Malang: Visipress Media, 2009). 127.

untuk melihat secara langsung bagaimana pola kontribusi beliau didalam persoalan *al-waqf wa al-ibtidā'*. Dalam hal ini, Nyai Afifah adalah pengasuh pesantren yang terlibat secara langsung dalam mengajarkan ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'* ditengah-tengah santrinya. Dalam mengolah data, selain dengan teknik wawancara untuk mendeskripsikan pemikiran Nyai Afifah, penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh teori dan literatur terkait '*Ulūm al-Qur'ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*. Dengan demikian, akan menghasilkan hasil penelitian yang relevan antara teori dan objek kajian.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses penelitian, diperlukan adanya metode analisis data untuk menyusun hipotesis yang melahirkan sebuah kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.³⁵ Penulis menggunakan dua metode analisis yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis kritis. *Pertama*, metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pemikiran Nyai Afifah terkait *al-waqf wa al-ibtidā'*. *Kedua*, metode analisis kritis untuk menjelaskan rumusan masalah kedua dalam penelitian. Dalam konteks ini, penulis tidak sekedar mendeskripsikan data yang ditemukan saat penelitian. Akan tetapi penulis akan menghubungkan dan mengorelasikan secara kritis sebuah pemikiran, dalam hal ini pemikiran Nyai Afifah tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan teori-teori yang diterapkan.

³⁵ Hasan et al. 175.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat tiga hal yang berkorelasi dengan yang telah dibahas oleh penulis, antara lain: Eksistensi Perempuan, *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, dan Pondok Pesantren Asy-Syadzili. Untuk menemukan perbedaan dan posisi kajian ini dengan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat dikelompokkan atas tiga tema utama. *Pertama*, terkait eksistensi perempuan. *Kedua*, tema tentang *al-waqf wa al-ibtidā'*. *Ketiga*, pembahasan tentang Pondok Pesantren Asy-Syadzili:

1. Eksistensi Perempuan

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas terkait kontribusi perempuan telah banyak dikaji oleh para peneliti. Disini penulis akan membagi hal tersebut menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, posisi perempuan dalam ruang sosial dan budaya. *Kedua*, peran perempuan dalam perspektif al-Qur'an. *Ketiga*, eksistensi perempuan dalam agama islam. Kecenderungan pertama terkait posisi perempuan dalam ruang sosial dan budaya, dapat ditemukan pada penelitian oleh Indah Ahdiah. Penelitian yang berjudul "*Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat*" membahas tentang kedudukan perempuan yang terakumulasi pada status perempuan yang dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai makhluk manusia kedua.³⁶ Penelitian lain dilakukan oleh Mirza Adia Nova dengan judul "*Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa (Studi Feminisme dan Gender pada Perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar)*". Penelitian

³⁶ Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat."

tersebut menguak tentang keberadaan perempuan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan desa.³⁷ Penelitian lain dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Harun AR dengan judul “*Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*”. Penelitian tersebut berangkat dari asumsi klasik yang mengukuhkan bahwa perempuan lebih patut berada didalam rumah mengurus rumah tangga.³⁸ Penelitian lainnya dilakukan oleh Slamet Widodo yang berjudul “*Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai laki-laki sebagai pemimpin perempuan menyebabkan kontrol perempuan terbatas.³⁹ Penelitian lain dilakukan oleh Asti Inawati yang berjudul “*Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal*”. Penelitian yang dilakukan oleh Asti menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam mempertahankan adat istiadat karena dalam beberapa kegiatan budaya khususnya di Jawa, perempuan menjadi tokoh utamanya.⁴⁰

Kecenderungan kedua berbicara mengenai peran perempuan dalam perspektif al-Qur’an. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif dengan judul “*Peran Sosial Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa hak dan peran sosial perempuan dalam al-Qur’an akan

³⁷ Nova, “Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi Feminisme Dan Gender Pada Perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar).”

³⁸ Mariatul Qibtiyah Harun AR, “Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (June 5, 2015): 17, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/607>.

³⁹ Widodo, “Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau.”

⁴⁰ Asti Inawati, “Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (December 3, 2014): 195, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/132-10>.

mampu membebaskan perempuan dari dominasi hingga hegemoni atas perempuan.⁴¹ Selain itu, ada juga tesis yang membahas hal serupa ditulis oleh Helfina Ariyanti dengan judul “*Peran Perempuan dalam al-Qur’an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)*”. Penelitian tersebut berusaha mengkomparasikan kedua penafsiran dari kedua tokoh yang mengungkap tentang prinsip normatif teks al-Qur’an terkait keadilan gender serta membumikan konsep tersebut ke dalam realitas empiris.⁴² Penulis menemukan tesis lainnya dengan serupa oleh Shofwatunnida yang berjudul “*Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dominasi peran publik perempuan dibenarkan oleh al-Qur’an, selama tidak mencederai kodrat mereka sebagai perempuan.⁴³

Kecenderungan ketiga adalah posisi perempuan dalam agama. Dalam kecenderungan ketiga ini, penulis akan menguak tentang bagaimana peran perempuan dalam agama khususnya agama islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprijon Efendi yang berjudul “*Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam*”. Dalam penelitian tersebut, Aprijon mencoba menawarkan beberapa pandangan. Seperti relokasi kembali fungsi menyerahkan sepenuhnya kepada wanita dan wanita itu sendiri, namun tetap mematuhi instruksi dari al-Qur’an dan Hadis.⁴⁴ Penelitian lainnya dilakukan oleh Luh Riniti Rahayu dan

⁴¹ Nurhaliza et al., “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

⁴² Helfina Ariyanti, “Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender),” *Thesis*, 2016, 1–12.

⁴³ Shofwatunnida, “Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

⁴⁴ Aprijon Efendi, “Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam,” *Muzawah* 5, no. 2 (2013): 225–41.

Putu Surya Wedra Lesmana yang berjudul “*Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*”. Penelitian ini menunjukkan suatu fakta bahwa perempuan dari berbagai agama sangat potensial dalam menjaga harmoni dan menjaga kerukunan antar umat beragama, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal.⁴⁵ Penelitian lainnya dilakukan oleh Lia Wati Harahap dengan judul “*Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer*”. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa peran perempuan dalam dakwah kontemporer, sesuai dengan kemampuannya. Karena dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki namun yang membedakannya adalah kadar ataupun takarannya.⁴⁶

2. *Al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Beberapa penelitian tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sejauh penelitian penulis terkait tema tersebut, terdapat dua tipologi terkait *al-waqf wa al-ibtidā'*. *Pertama*, pengaruh *al-waqf wa al-ibtidā'* terhadap keilmuan lainnya. *Kedua*, *al-waqf wa al-ibtidā'* terhadap mushaf-mushaf al-Qur'an. Adapun penelitian terkait pengaruh *al-waqf wa al-ibtidā'* terhadap keilmuan lainnya, salah satunya dilakukan oleh Fikri Ihsan Khairuddin dan Haneefa Shahrom yang berjudul “*Waqaf dan Ibtida': Perkaitan dengan Ilmu-Ilmu Lain dalam Menentukan Tempat Waqaf dan Ibtida' di dalam al-Qur'an*”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ilmu

⁴⁵ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (February 29, 2020): 31, <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>.

⁴⁶ Lia Wati Harahap, “Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer,” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9, no. 1 (July 1, 2022): 40, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/12069>.

waqaf dan ibtida' sangat berkaitan erat dengan ilmu nahwu, tafsir, qiraat, dan fiqh.⁴⁷ Penelitian lainnya dilakukan oleh Ridwan Arifin dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemah dan Tafsir*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Waqaf dan Ibtida' mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran, disebabkan pada umumnya waqaf bersifat ijtihadi karena terkait dengan pemahaman sehingga sangat relatif dan beragam.⁴⁸ Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurul Huda binte Mohd Hashim dan Abd Rauf bin Hassan yang berjudul “*Pengaruh Bahasa Arab terhadap Kaedah Waqaf: Kajian terhadap Ayat 25, 26 dan 85 dari Surah Al-Baqarah*”. Penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa terdapat banyak faktor-faktor kecenderungan responden dalam menentukan waqaf.⁴⁹

3. Asy-Syadzili

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, tidak sedikit yang membahas tentang PPTQ Asy-Syadzili dan menjadikannya sebagai objek penelitian. Sejauh penelusuran penulis berdasarkan tema tersebut, dapat dibagi menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, PPTQ Asy-Syadzili dalam sektor pendidikan. *Kedua*, PPTQ Asy-Syadzili dalam sektor ekonomi dan budaya. Kecenderungan pertama, seperti dalam penelitian Marwani, Sri Wahyuni, Luluk Sri Agus yang berjudul “*Video Development Of Learning to Write Short Text for Class XI*

⁴⁷ Khairuddin and Shahrom, “Waqaf Dan Ibtida': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an.”

⁴⁸ R Aripin, “Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah, 2018), http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41976%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41976/2/RIDWAN_ARIPIN-FU.pdf.

⁴⁹ Huda and Rauf, “Pengaruh Bhs. Arab Terhadap Kaedah Waqaf Kaji. Terhadap Ayat 25, 26 Dan 85 Dari Surah Al- Baqarah.”

Student of Tahfidz Asy-Syadzili Pakis Malang”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa video pembelajaran sangat layak untuk diterapkan di sekolah, karena banyak siswa yang kurang tertarik untuk belajar.⁵⁰ Penelitian lainnya dilakukan oleh Sofiana Khoirunnisa dalam skripsinya yang berjudul “*Manajemen Penilaian Kinerja Guru Pai dalam Kompetensi Guru di Smpit Asy-Syadzili Pakis Malang*”. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa produktivitas kinerja guru dalam belajar mengajar semakin meningkat.⁵¹ Pada kecenderungan kedua yaitu tentang Asy-Syadzili dalam sektor ekonomi dan budaya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Padma Adriana Sari yang berjudul “*Pelatihan Kewirausahaan Kuliner melalui Video Edukasi di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang*”. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa, dengan adanya video edukasi, dapat memberikan wawasan santri tentang ilmu kewirausahaan dan melatih keterampilan berkreasi.⁵² Penelitian lainnya dilakukan oleh Annisa Fatimah yang berjudul “*Internet Marketing untuk meningkatkan Jaringan Pemasaran pada Usaha Santri PPSQ Asy-Syadzili*”. dengan adanya Internet Marketing, dapat membuka pikiran santri bahwa potensi pemasaran untuk berwirausaha sangat luas.⁵³

⁵⁰ M Marwani, S Wahyuni, and L S Agus, “Video Development of Learning to Write Short Text for Class XI Students of Tahfidz Asy Syadzili Pakis Malang,” ... *Critics Institute (BIRCI-Journal)* ..., 2022, 18644–51, <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5853>.

⁵¹ Sofiana Khoirunnisa, “Manajemen Penilaian Kinerja Guru Pai Dalam Kompetensi Guru Di Smp It Asy-Syadzili Pakis Malang” (UNISMA Malang, 2021).

⁵² Padma Adriana Sari, “Pelatihan Kewirausahaan Kuliner Melalui Video Edukasi Di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang,” *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 2, no. 2 (July 7, 2021): 128–134, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/Janayu/article/view/15709>.

⁵³ Annisa Fatimah, “Internet Marketing Untuk Meningkatkan Jaringan Pemasaran Pada Usaha Santri Pondok Pesantren Salaf Al- Qur’an (Ppsq) Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang,” *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 2, no. 2 (July 7, 2021): 82–89, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/Janayu/article/view/16075>.

Dengan demikian, bahwa penelitian yang dilakukan penulis jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari beberapa kajian pustaka yang telah penulis paparkan, banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kontribusi atau posisi perempuan, ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'* dan Pondok Pesantren Asy-Syadzili. Akan tetapi, sejauh ini tidak ada satupun yang membahas tentang bagaimana sosok Nyai Afifah yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Asy-Syadzili dan salah satu tokoh perempuan yang berkontribusi terhadap keilmuan al-Qur'an khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*. Sederhananya, memang sudah banyak yang mengkaji terkait tema-tema yang disebutkan diatas. Akan tetapi, pembahasan terkait kontribusi Nyai Afifah terhadap keilmuan al-Qur'an tampak terabaikan. Maka adanya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru, yang mana penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang kontribusi perempuan dalam pengembangan '*Ulūm al-Qur'ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*'.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam	Objek penelitian terdahulu adalah tenaga pengajar wanita di MI Ummul Qura Amuntai yang selalu menjadi panutan. Sedangkan objek penelitian penulis yaitu Nyai Afifah selaku pengasuh PPTQ Asy-Syadzili 3.	Meneliti terkait posisi, peran dan kontribusi perempuan
2.	Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer	Dalam penelitian terdahulu fokus kepada	

		peran dakwah perempuan di era kontemporer. Sedangkan penelitian penulis fokus pada peran kontribusi perempuan.	
3.	Analisis Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau	Penelitian terdahulu lebih kepada menganalisis usaha yang dilakukan oleh perempuan. Sedangkan penelitian penulis fokus menganalisis pemikiran tokoh terkait <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> yang berada dalam sebuah pondok pesantren.	
4.	Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia	Penelitian terdahulu meneliti terkait potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama. Sedangkan penelitian penulis meneliti terkait peran perempuan dalam keilmuan al-Qur'an.	
5.	Peran Perempuan dalam Al-Qur'an (Study Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)	Penelitian terdahulu berusaha mengutarakan penafsiran al-Qur'an dari kedua tokoh yaitu Amina Wadud dan Zaitunah Subhan. Sedangkan penelitian penulis berusaha menjelaskan pemikiran satu tokoh perempuan yaitu Nyai Afifah Syadzili tentang <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> .	
6.	Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal	Penelitian terdahulu fokus pada peran besar perempuan dalam mempertahankan adat	

		<p>istiadat daerahnya. Sedangkan penelitian penulis fokus pada peran perempuan dalam mempertahankan <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> yang sesuai dengan kaedah '<i>Ulūm al-Qur'ān</i>'.</p>	
7.	Menyoal Tanda Waqaf (Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Seluruh Dunia)	<p>Dalam penelitian terdahulu fokus pada meneliti <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> dari mushaf cetak seluruh dunia. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah meneliti <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> dari PPTQ Asy-Syadzili 3</p>	Meneliti terkait <i>al-Waqf wa al-Ibtidā'</i>
8.	Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android	<p>Penelitian terdahulu mengungkap tentang pembelajaran ilmu waqaf, dan ilmu lainnya lewat aplikasi. Sedangkan penelitian penulis fokus pada ilmu <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> lewat tradisi.</p>	
9.	Praktek dan Pemahaman Santri Darul Hijrah Putra Mengenai Waqaf Ibtida' di dalam al-Qur'an	<p>Objek dalam penelitian terdahulu adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra. Sedangkan objek penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili 3.</p>	
10.	Implementasi Waqaf terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)	<p>Dalam penelitian terdahulu fokus pada meneliti <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> dari mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah. Sedangkan fokus</p>	

		penelitian penulis adalah meneliti <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> dari PPTQ Asy-Syadzili 3	
11.	Waqaf dan Ibtida' : Perkaitan dengan Ilmu- Ilmu lain dalam Menentukan Tempat Waqaf dan Ibtida' dalam al-Qur'an	Dalam penelitian terdahulu fokus pada kaitan ilmu waqaf dengan ilmu lainnya seperti ilmu nahwu, tafsir, qiraat, dan fiqh. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada ilmu waqaf dari seorang guru yang diajarkan dan dipraktekkan langsung secara talaqqi.	
12.	Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemah dan Tafsir	Dalam penelitian terdahulu, mengungkap pengaruh dari terjemah dan tafsir pada <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> secara umum. Sedangkan penelitian penulis, mengungkap pengaruh dari terjemah dan tafsir pada <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> secara lebih spesifik pada suatu objek tertentu.	
13.	Internet Marketing untuk Meningkatkan Jaringan Pemasaran pada Usaha Santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili	Dalam penelitian terdahulu, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang marketing dan pemasaran. Sedangkan penelitian penulis, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang ' <i>Ulūm al-Qur'ān</i> yaitu <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i>	Meneliti terkait Pondok Pesantren Asy-Syadzili
14.	Peningkatan Motivasi	Dalam penelitian	

	Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII-I Putri SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang	terdahulu, tema yang dibahas adalah tentang model pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis, tema yang dibahas terkait <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i>	
15.	The Techniques of Teaching Speaking to The 8 th Grade Students of SMPIT Asy-Syadzili Pakis Malang	Dalam penelitian terdahulu, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang tarbiyah atau pendidikan. Sedangkan penelitian penulis, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang ' <i>Ulūm al-Qur'ān</i> yaitu <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i>	
16.	Pengaruh Kualitas Fisik dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA IT Asy-Syadzili	Dalam penelitian terdahulu, pembahasan lebih fokus pada pengaruh dari keaktifan siswa dan kualitas sarana fisik. Sedangkan penelitian penulis, pembahasan lebih fokus pada pengaruh adanya <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> .	
17.	Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa SMP IT Asy-Syadzili	Dalam penelitian terdahulu, pembahasan lebih fokus pada pengaruh dari program tahfidz pada prestasi siswa. Sedangkan penelitian penulis, pembahasan lebih fokus pada pengaruh adanya <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> pada pemikiran seseorang.	
18.	Pelatihan	Dalam penelitian	

	Kewirausahaan Kuliner melalui Video Edukasi di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang	terdahulu, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang kewirausahaan. Sedangkan penelitian penulis, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang ' <i>Ulūm al-Qur'ān</i> yaitu <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i>	
19.	Manajemen Penilaian Kinerja Guru PAI dalam Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang	Dalam penelitian terdahulu, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang keguruan. Sedangkan dalam penelitian penulis, tema yang menjadi pembahasan adalah tentang ' <i>Ulūm al-Qur'ān</i> yaitu <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i>	
20.	Penggunaan Bahan Manipulatif dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika dan Keaktifan Siswa Kelas VII E di SMP Islam Terpadu (IT) Asy-Syadzili pada Materi PLSV	Dalam penelitian terdahulu, pembahasan lebih fokus pada pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Sedangkan dalam penelitian penulis, pembahasan lebih fokus pada pemahaman seseorang terkait keilmuan al-Qur'an yakni <i>al-waqf wa al-ibtidā'</i> .	

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis dan mudah untuk difahami, peneliti akan membagi penelitian ini kedalam empat bab antara lain: Bab *pertama*, penulis akan memaparkan tentang pendahuluan

yang diisi dengan latar belakang. Lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah menjelaskan problematika dari penelitian, serta tujuan penelitian yang menjabarkan terkait hal-hal yang harus dijawab dari munculnya problematika. Kemudian manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai peringkasan langkah dilakukannya penelitian.

Pada bab *kedua*, penulis akan membahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori dalam penelitian. Penulis akan mengolerasikan secara kritis sebuah pemikiran seseorang dengan teori-teori yang relevan dalam penelitian guna mendukung validitas atau reliabilitas penelitian. Teori yang dipaparkan adalah teori mengenai *al-waqf wa al-ibtidā'* dan teori konstruksi sosial.

Bab *ketiga*, berisikan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian pertama dari bab ini akan mendeskripsikan biografi dari Nyai Afifah dan konstruksi pemikiran beliau terkait *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'* dalam kajian *'Ulūm al-Qur'an*. Lalu, menganalisis ayat-ayat yang sesuai dengan *al-waqf wa al-ibtidā'* dari hasil pemikiran beliau. Kemudian, penulis akan memaparkan tentang kontribusi beliau sebagai perempuan dan pemikiran beliau terkait *al-waqf wa al-ibtidā'*, yang sekaligus menjadi pembahasan terakhir dari bab ini.

Bab *keempat*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang dipaparkan. Lalu dilanjutkan saran dan

kritik terhadap penelitian, sekaligus penyusunan daftar pustaka sebagai bagian akhir dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskursus Al-Waqf wa al-Ibtidā'

1. Pengertian

Ibn Jazari mendefinisikan *al-waqf* seperti *qaṭh 'ush-shaut 'alāl-kalimah zamanan yutanaffasu fīhi 'ādatan bi niyyati isti'nāfil qirā'ah immā bi mā yalī al-harf al-mauqūf 'alaih, au bi mā qablahū tab'an li nau' al-waqf* (memutus suara pada sebuah kalimat untuk beberapa saat guna menarik nafas dengan niat meneruskan kembali bacaan, baik dengan meneruskan bacaan pada kalimat berikutnya atau dengan mengulang beberapa kalimat sebelumnya tergantung pada jenis waqaf). Adapun pengertian *al-ibtidā'* secara bahasa adalah memulai sesuatu yang merupakan lawan dari *al-waqf*. Secara istilah, *al-ibtidā'* adalah memulai kembali bacaan al-Qur'an dari berhenti atau waqaf untuk mengambil jeda menarik nafas. Maka untuk *al-ibtidā'* ini disunnahkan atau sangat dianjurkan untuk membaca *ta'awwudz* dan *basmallah* terlebih dahulu.⁵⁴

Ilmu-ilmu al-Qur'an sangat banyak sekali macamnya, diantaranya: *'Ilm Rasm al-Qur'ān*, *'Ilm Dhabth al-Qur'ān*, *'Ilm al-Waqf wa al-Ibtidā'*, *'Ilm 'Add Ay al-Qur'ān*, *'Ilm Tahzib al-Qur'ān*, *'Ilm Hawla al-Mashahil*, *'Ilm al-Makki wa al-Madani*, *'Ilm Qiroat*, dan lain sebagainya. Salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang fokus pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an adalah *'ilm al-waqf*

⁵⁴ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf (Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia*. 47-48.

wa al-ibtidā'. Meskipun tidak banyak literatur atau kitab-kitab yang membahas terkait '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*', akan tetapi ulama perhatian ulama terkait disiplin ilmu ini sangatlah tinggi. Bahkan pembahasan terkait tema ini sudah ada sejak generasi awal islam muncul, yaitu sejak generasi yang pertama kali membaca al-Qur'an dan menerima langsung dari Rasulullah saw. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan dengan makna-makna ayat dari isi kandungan al-Qur'an.

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya '*ilmu al-waqf wa al-ibtidā'*' beserta aturan-aturan bagaimana cara membaca al-Qur'an⁵⁵:

Pertama, keterbatasan nafas. Faktor tersebut merupakan faktor yang pasti ada dan dialami oleh setiap manusia. Contohnya seperti ketika seseorang sedang berbicara kepada lawan bicara, pastinya mereka mengatur tempo kapan berhenti dan kapan melanjutkan pembicaraan tersebut. Dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi penggalan-penggalan atau kalimat yang diucapkan. Sehingga orang yang mendengarkan akan memahami dengan baik apa yang telah diucapkannya. Begitu juga ketika seseorang tersebut membaca al-Qur'an dan dipertengahan membacanya ia kehabisan nafas yang membuatnya berhenti dengan terpaksa. Saat itulah, seseorang dianjurkan untuk mengambil waqaf dan memulai ibtida' dalam kata dari sebuah ayat yang sesuai dengan kaedah-kaedah '*Ulūm Al-Qur'ān*'.

Kedua, untuk menjaga dan memelihara makna ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan arti dari makna sebenarnya atau makna yang dimaksud

⁵⁵ Rozi. 41.

dalam al-Qur'an. Berhenti pada tempat waqaf dan ibtida' atau memulainya ditempat yang tepat dari ayat-ayat al-Qur'an, akan memperjelas makna dan maksud dari kandungan al-Qur'an. Selain itu, dapat menentukan kedudukan atau keterkaitan makna antar kalimat serta dapat memberikan pemahaman kepada seseorang yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang sedang ia lantunkan tersebut.

Kedua faktor tersebut dapat disimpulkan dari perkataan Ibn al-Jazari dalam karyanya yang berjudul *al-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr*. Beliau menyatakan bahwa⁵⁶:

لَمَّا لَمْ يُمَكِّنِ الْقَارِئُ أَنْ يَقْرَأَ السُّورَةَ أَوْ الْقِصَّةَ فِي نَفْسٍ وَاحِدٍ وَلَمْ يَجْرِ التَّنَفُّسُ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ
حَالَةَ الْوَصْلِ بَلْ ذَلِكَ كَالْتَّنَفُّسِ فِي أَثْنَاءِ الْكَلِمَةِ وَجَبَ حِينَئِذٍ اخْتِيَارُ وَقْفٍ لِلتَّنَفُّسِ
وَالِاسْتِرَاحَةِ وَتَعَيَّنَ ارْتِضَاءُ ابْتِدَاءِ بَعْدَهُ وَتَحْتَمُّ أَلَّا يَكُونَ ذَلِكَ مِمَّا يُجِيلُ الْمَعْنَى وَلَا يُخِلُّ بِالْفَهْمِ
إِذْ بِذَلِكَ يَظْهَرُ الْإِعْجَازُ وَيَحْضُلُ الْقَصْدُ وَلِذَلِكَ حَضَّ الْأَيْمَةُ عَلَى تَعْلُمِهِ وَمَعْرِفَتِهِ

“Oleh karena itu, tidak mungkin seorang pembaca al-Qur'an untuk membaca satu surah atau satu kisah dalam satu kali nafas, sementara menarik nafas di antara dua kalimat atau di tengah-tengah kalimat ketika sedang membaca al-Qur'an. Hal tersebut tidaklah diperkenankan, maka ketika dalam keadaan demikian dia harus memilih tempat berhenti yang tepat untuk mengambil jeda menghela nafas. Setelah itu menentukan tempat memulai bacaan atau ibtida' yang tepat, serta memastikan tidak menyebabkan kesalahan arti atau timbulnya pemahaman yang salah. Adanya hal tersebut, akan menampakkan kemukjizatan al-Qur'an dan dapat mengungkap makna yang sesuai. Maka dari itu, para ulama sangat menganjurkan untuk mempelajari ilmu tersebut.”

2. Pembagian *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Terdapat macam-macam pendapat dari para *qurrā'* kaitannya dengan macam-macam jenis waqaf dan ibtida'. Mereka membagi waqaf ada yang

⁵⁶ Rozi. 42.

secara global dan ada juga yang membaginya dengan lebih spesifik. Adapun salah satu ulama *qurrā'* yang membagi waqaf secara global yaitu Saibah bin Nishāh (w. 130 H/749 M) membagi waqaf menjadi dua macam yaitu *ghairu jā'iz* atau *mamnū'* dan *tāmm* atau *wājib*. Selanjutnya, ada Abū Ja'far al-Ru'asī (w. 170 H/787 M) yang membagi waqaf menjadi empat macam yaitu *jaudah*, *kifāyah*, *hasan*, dan *tamām*. Ulama *qurrā'* yang membaginya menjadi lima macam adalah Abū Hātim al-Sijistānī (w. 250 H/864 M), beliau membaginya menjadi *mafhum*, *shālih*, *kāfi*, *hasan*, dan *tāmm*. Ada juga al-Sajāwandi (w. 560 H/1166 M) yang membagi waqaf menjadi enam macam yaitu *laisa bi waqf*, *murakhash*, *mujawwaz li wajh*, *jā'iz*, *lāzim*, dan *mutlaq*.⁵⁷

Didalam *al-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr* karya Ibn al-Jazarī (w. 833 H/1429 M) dijelaskan tentang pembagian waqaf menjadi dua macam yaitu waqaf *ikhtiyārī* dan waqaf *idhthirārī*. Dari dua macam waqaf yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Jazarī tersebut, terdapat dua pensyarah yang menambahkan macam-macam waqaf. Mereka adalah Khālid al-Azharī (w. 905 H/1500 M) menambahkan macam waqaf ketiga yaitu waqaf *ikhtibārī* didalam karyanya yang berjudul *al-Hawāsyī al-Azhariyyah*. Selanjutnya, ada 'Alī al-Qārī (w. 1014 H/1606 M) yang menambahkan macam waqaf keempat yaitu waqaf *inthizhārī* dalam karyanya yang berjudul *al-Minah al-Fikriyyah*. Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Jazarī dalam karyanya *al-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr* dan juga beberapa tambahan dari pensyarah dalam kitab *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, maka para ulama melihat macam-macam waqaf

⁵⁷ Rozi. 49.

menjadi dua sisi yaitu macam-macam waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrū'*) dan macam-macam waqaf dari sisi pembaca (*al-qāri'*).⁵⁸

Macam-macam waqaf dari sisi pembaca (*al-qāri'*), dibagi menjadi empat macam⁵⁹:

- a. Waqaf *ikhtiyārī* : Waqaf yang dipilih karena menyeimbangkan kesempurnaan makna ayat.
- b. Waqaf *idhthirārī* : Waqaf yang dipilih pembaca ketika terpaksa menghentikan bacaannya dikarenakan ada suatu faktor yang menjadi sebab pembaca menghentikan bacaan al-Qur'annya seperti kehabisan nafas, batuk, bersin, atau yang sejenisnya. Karena waqaf ini berhenti karena faktor alamiah, maka tidak ada syarat khusus dari para ulama terkait tempat waqaf atau berhenti. Tetapi saat ibtida' dianjurkan untuk mencari tempat yang tepat agar mendapatkan pemahaman yang sempurna saat membaca al-Qur'an.
- c. Waqaf *ikhtibārī* : Waqaf yang dipilih karena ada suatu maksud tertentu yaitu untuk mengabarkan informasi tentang cara tepat berhenti untuk waqaf. Seperti guru yang sedang mengajarkan dan memberi contoh kepada muridnya.
- d. Waqaf *inthizhārī* : Waqaf yang dipilih ketika mempraktekkan dan membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ragam bacaan dalam ilmu qiraat. Seperti ketika menggabungkan beberapa riwayat dari ragam ilmu qiraat (*jam' al-qirā'āt*) dalam satu kesempatan.

⁵⁸ Rozi. 50.

⁵⁹ Rozi. 52.

Sedangkan macam-macam waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrū'*), dibagi menjadi empat macam⁶⁰:

- a. *Tāmm* : Waqaf pada kalimat yang sempurna dan tidak mempunyai hubungan dengan kalimat setelahnya (dari segi kedudukan ataupun makna). Para ulama menyepakati dan memperbolehkan untuk ibtida' pada kalimat setelahnya karena kalimat tersebut sudah sempurna dan mampu difahami, jadi tidak perlu untuk mengulang pada kalimat sebelumnya.
- b. *Kāfi* : Waqaf pada kalimat yang sempurna karena mempunyai keterikatan makna. Ulama berpendapat sama antara waqaf *tāmm* dan waqaf *kāfi*, yaitu diperbolehkan untuk tidak mengulangi kalimat sebelumnya dan ibtida' pada kalimat setelahnya karena kalimat tersebut sudah sempurna dan mampu difahami.
- c. *Jā'iz* atau *ḥasan* : Waqaf pada kalimat yang difahami dan masih mempunyai keterkaitan makna dan kedudukannya. Para ulama berbeda pendapat dalam mendeskripsikan waqaf jenis ketiga ini. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan ibtida' tanpa mengulang pada kalimat setelahnya.
- d. *Qabīh* : Waqaf pada kalimat yang tidak dipahami makna dan kalimat tersebut tidak sempurna. Pada waqaf jenis ini, ulama menyepakati bahwa lebih baik ditinggalkan dan tidak digunakan saat membaca al-Qur'an, karena dapat merusak makna atau arti dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

⁶⁰ Rozi. 53.

Dari penjelasan diatas tentang macam-macam kategori waqaf, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang berbeda-beda antar setiap *qurrā*, antara waqaf pada akhir ayat atau waqaf pada tengah ayat. Dalam realita sosial saat ini, terdapat tiga kecenderungan atau mazhab yang biasa digunakan yaitu: *Pertama*, waqaf pada akhir ayat secara mutlak. Ulama yang mengikuti mazhab ini adalah Ibn Katsīr al-Makkī (w. 120 H.739 M), Ibn al-Munādā (w. 336 H/948 M), dan Ya'qūb al-Hadhramī (w. 205 H/821 M). *Kedua*, jika terdapat keterlibatan atau hubungan antara akhir ayat dengan ayat setelahnya, baik dari makna atau *i'rāb al-kalimah* maka lebih baik memilih untuk tidak waqaf. Ulama yang mengikuti mazhab ini adalah Syaibah bin Nishāh (w. 130 H/749 M), Nāfi' al-Madani (w. 169 H/786 M), dan Abū Ja'far al-Ru'āsī. *Ketiga*, waqaf pada ayat yang sempurna dan tidak mempunyai keterkaitan makna dengan ayat setelahnya. Tapi jika mempunyai hubungan keterkaitan, maka boleh waqaf asalkan mengulang dan menggabungkan pada ayat setelahnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka untuk mendapatkan pemahaman dari pemakaian dan penerapan waqaf pada suatu ayat-ayat al-Qur'an dari masing-masing ulama, maka dibutuhkan usaha untuk membaca dan mempelajari biografi beserta karya-karya mereka. Lalu setelah itu, membandingkan masing-masing karya suatu ulama dengan ulama lainnya.⁶¹

3. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan '*Ilm al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Dalam mempelajari ilmu *al-waqf wa al-ibtidā'* kita tidak bisa hanya fokus pada satu disiplin ilmu, karena pada kenyataannya memang banyak

⁶¹ Rozi. 55.

sekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *'al-waqf wa al-ibtidā'*. Dengan mendalami ilmu-ilmu yang mempunyai keterkaitan dengan *al-waqf wa al-ibtidā'*, maka pengetahuan yang diperoleh akan meluas. Hal tersebut yang membuat seseorang dapat mengerti, menentukan dan mengetahui tempat dimana boleh waqaf dan ibtida'. Sehingga pemahaman yang didapatkan terkait suatu disiplin ilmu yaitu *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'*, akan sempurna.

Ilmu-ilmu yang mempunyai keterkaitan atau hubungan yang sangat erat dengan *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'*, yaitu⁶²:

a. Ilmu Tafsir

Dalam menentukan waqaf dan ibtida' suatu ayat, diperlukan adanya pengetahuan terkait ilmu tafsir agar pemahaman terhadap suatu ayat yang dibaca dapat sempurna. Keragaman tanda waqaf yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat kita ketahui dan pahami maksudnya, jika kita menguasai ilmu yang berkaitan dengan *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'* salah satunya adalah ilmu tafsir.

b. Ilmu Balaghah (*'Ilm al-Bāyan, al-Ma'ānī, dan al-Badī'*)

Hubungan antara ilmu balaghah dengan *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'* sangatlah erat, karena kedua ilmu tersebut mengandung susunan redaksi dari ayat-ayat al-Qur'an. Ilmu balaghah mempunyai cabang-cabang ilmunya sendiri untuk membantu dalam memahami perbedaan redaksi dari ayat-ayat al-Qur'an. Cabang-cabang dalam ilmu balaghah tersebut, yaitu: *'ilm al-bāyan, al-ma'ānī, dan al-badī'*. Selain itu, terdapat pembahasan

⁶² Rozi. 58-68.

lain dalam ilmu balaghah yang berpengaruh terhadap adanya keragaman waqaf dalam mushaf-mushaf al-Qur'an, yaitu: *al-tahakkum*, *al-iltifāt*, *al-taqsīm*, *al-muqābalah*, dan *al-hadzf*.

c. Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf

Kedua ilmu tersebut sangat berpengaruh terhadap kedudukan tanda waqaf di dalam al-Qur'an, karena satu ayat dapat memunculkan banyak kedudukan dalam satu redaksi. Kedudukan yang dimaksudkan disini ialah kedudukan susunan ayat (*i'rāb al-kalimah fi al-jumlah*) yang ada dalam ilmu nahwu, dan juga kedudukan perubahan bentuk dalam suatu ayat yang ada dalam ilmu sharf. Hal tersebut yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat dalam penandaan waqaf.

d. Ilmu Qiraat

Sangatlah jelas jika ilmu qiraat mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*, karena ilmu qiraat dapat mengubah bentuk kalimat dalam suatu ayat. Sehingga perbedaan bentuk kalimat dalam suatu ayat tersebut ilmu qiraat, dapat mempengaruhi kedudukan sebuah ayat dalam al-Qur'an. Seperti pada bacaan qiraat imam Nafi al-Madani (w. 169 H/786 M) dengan bacaan qiraat Imam Ashim (w. 127 H/747 M) yang mempunyai tempat waqaf yang berbeda satu sama lain.

e. Ilmu Perhitungan Ayat Al-Qur'an (*'Ilm 'Add Āy al-Qur'ān*)

'Ilm 'Add Āy al-Qur'ān adalah ilmu tentang perhitungan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ilmu ini merupakan ilmu yang sangat penting dan

berpengaruh dalam mengetahui perbedaan dan menentukan waqaf dalam al-Qur'an.

f. Ilmu Fiqh

Hukum-hukum yang terdapat dalam ilmu fiqh tidak secara langsung mempengaruhi perubahan waqaf dalam al-Qur'an. Waqaf yang dipilih tidak secara langsung merubah hukum yang ada pada ilmu fiqh. Akan tetapi, maksud dari keterkaitan antara ilmu fiqh dengan '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'* adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada pembaca terkait adanya perbedaan hukum dalam al-Qur'an dan asal muasal perbedaan dalam tanda waqaf tersebut.

g. Ilmu Tadabbur Al-Qur'an

Pentingnya pengetahuan tentang suatu disiplin ilmu, sangat berpengaruh terhadap hasil pemahaman yang kita dapat. Oleh karena itu, dalam menentukan tanda waqaf diperlukan adanya pemahaman (tadabbur) pada ayat-ayat al-Qur'an. Agar tidak merubah suatu makna yang ada dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

4. Teori-teori '*Ilm al-Waqf wa al-Ibtidā'*

Para ulama menetapkan beberapa teori cara berhenti dan tempat-tempat dimana boleh berhenti ketika membaca al-Qur'an agar tidak melahirkan makna baru yang tidak sesuai dengan yang dimaksud al-Qur'an. Dalam hal ini, ulama menentukan beberapa teori cara berhenti dan tempat berhenti dalam membaca

al-Qur'an. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat terkait berhenti pada akhir ayat, terutama pada ayat yang mempunyai keterkaitan makna dengan ayat setelahnya. Dalam hal ini, terdapat empat pendapat ulama. *Pertama*, memperbolehkan waqaf pada akhir ayat. *Kedua*, jika tidak mempunyai keterkaitan gramatikal maka diperbolehkan berhenti pada akhir ayat dan ibtida' pada ayat setelahnya. Tetapi, harus mengulang jika mempunyai keterkaitan gramatikal. *Ketiga*, memperbolehkan saktah pada setiap akhir ayat. *Keempat*, berhenti di akhir ayat sama dengan berhenti di tengah ayat. Maka tidak boleh berhenti, jika ada keterkaitan secara gramatikal. Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas, mayoritas ulama lebih sepakat pada pendapat pertama. Dengan berlandaskan riwayat dari sayyidah Ummu Salamah, bahwa Nabi Muhammad ketika membaca al-Qur'an selalu berhenti pada akhir ayat.⁶³

Secara umum, terdapat dua metode dalam teori penerjemahan al-Qur'an. *Pertama*, penerjemahan yang lebih mengutamakan makna yang terkandung daripada redaksi dari al-Qur'an yang terkesan kaku. *Kedua*, penerjemahan yang berusaha menyeimbangkan dengan redaksi al-Qur'an. Pendapat yang sering digunakan oleh umat islam adalah pendapat yang kedua. Karena mengingat bahwa posisi al-Qur'an sebagai firman Allah yang begitu sakral. Tanda-tanda waqaf sangat beragam, tetapi sesuai hasil musyawarah ulama terkait penandaan simbol tanda waqaf, tanda waqaf standar Indonesia

⁶³ Rozi. 22.

terdapat enam tanda yaitu *waqaf lazim*, *waqaf jaiz*, *laa takhaf*, *waqaf mustahab* *al-washlu awla*, *al-waqfu awla*, *mu'anaqah*.⁶⁴

Tabel 2.1 Macam-macam Tanda Waqaf

No.	Tanda Waqaf	Nama Tanda	Keterangan
1.	م	Waqaf Lazim	Dianjurkan berhenti
2.	ز	Waqaf Mujawwaz	Diperbolehkan berhenti, lebih baik terus
3.	ج	Waqaf Jaiz	Diperbolehkan berhenti atau terus
4.	ط	Waqaf Mutlak	Lebih baik berhenti
5.	قف	Waqaf Mustahab	Diperbolehkan terus, lebih baik berhenti
6.	لا	Laa Taqaf	Tidak diperbolehkan berhenti
7.	ق	Qila Waqfin	Waqof yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama qurra'
8.	ص	Waqaf Murakhhasy	Boleh berhenti saat darurat
9.	قلی	Al-Waqfu Awla	Lebih baik berhenti
10.	صلی	Waqaf Mustahab	Diperbolehkan berhenti atau

⁶⁴ Divisi Ta'lim Qur'an, *Tuhfah At-Tullab*, ed. Salman Farizi (Malang: Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). 60-61.

		al-Washlu Awla	terus, lebih baik terus
11.	سكته	Waqaf Saktah	Berhenti sejenak tanpa bernafas
12.	س	Waqaf Sama'i	Tempat waqaf Nabi
13.	...	Mu'anaqah	Berhenti pada salah satu tanda
14.	ظ	Tanda Dza	Lebih baik terus

Tabel 2.2 Tanda Waqaf Standar Indonesia

No.	Tanda Waqaf	Nama Tanda	Keterangan
1.	م	Waqaf Lazim	Dianjurkan berhenti
2.	لا	Laa Taqaf	Tidak diperbolehkan berhenti
3.	ج	Waqaf Jaiz	Diperbolehkan berhenti atau terus
4.	قلی	Al-Waqfu Awla	Lebih baik berhenti
5.	صلی	Waqaf Mustahab al-Washlu Awla	Diperbolehkan berhenti atau terus, lebih baik terus
6.	...	Mu'anaqah	Berhenti pada salah satu tanda

Hubungan antara terjemah al-Qur'an dan penempatan waqaf, sangatlah berkaitan erat. Karena makna ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu pertimbangan dalam penempatan waqaf. Akan tetapi, para ulama juga sepakat bahwa terjemah bukanlah al-Qur'an. Makna yang disampaikan dalam

terjemah hanyalah salah satu makna yang bisa ditangkap oleh si penerjemah dari makna al-Qur'an yang tidak terbatas.⁶⁵

B. Teori Konstruksi Sosial

1. Pengertian Teori Konstruksi Sosial

Penggagas teori konstruksi sosial adalah Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann. Dalam bukunya tentang konstruksi sosial, Peter dan Thomas mengatakan bahwa masyarakat adalah kenyataan subjektif sekaligus objektif. Sebagai kenyataan subjektif, kenyataan yang berada di dalam diri individu. Sedangkan kenyataan objektif, kenyataan yang berada diluar diri individu. Individu sebagai pembentuk masyarakat, dan masyarakat pembentuk individu. Peter dan Thomas juga mengatakan tentang adanya hubungan yang terbuka antara manusia dan lingkungan. Dalam mengembangkan dirinya, bukan hanya lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Tapi juga dari budaya dan tatanan sosial, yang dihubungkan melalui individu-individu yang berpengaruh (*significant-others*). Semua kegiatan dan setiap tindakan manusia membentuk sebuah proses pembiasaan (*habitualisasi*).⁶⁶

2. Macam-macam Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang bersumber dari karya Peter dan Thomas yaitu "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*". Teori ini digunakan penulis untuk menganalisis sebuah fakta yang akan dikaji mengenai proses

⁶⁵ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf (Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia)*.

⁶⁶ Achmad Reza Hadriyanto, "Konstruksi Sosial Perubahan Perilaku Suporter Persebaya" (Universitas Airlangga, 2018).

konstruksi sosial perempuan dalam pengembangan ‘*Ulūm al-Qur’ān*. Dalam buku “*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*” tersebut, disebutkan terkait dua istilah sosiologi pengetahuan Berger yaitu kenyataan dan pengetahuan. Dalam konsep dialektis, Berger memandang manusia sebagai produk masyarakat, begitu juga sebaliknya. Salah satu tugas sosiologi pengetahuan menurutnya adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri sendiri dengan dunia sosio-kultural. Dengan demikian, Berger membagi proses konstruksi sosial kedalam tiga tahap. Pertama, *Eksternalisasi* yaitu Proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungan. Kedua, *Objektivasi* yaitu Proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang mengalami *institusionalisasi*. Ketiga, *Internalisasi* yaitu Proses individu mengidentifikasi diri dengan sosial.⁶⁷

Pada bagian pertama, yakni proses *Eksternalisasi*. Proses ini terjadi karena masuknya suatu budaya ke suatu tempat, akibat disebabkan dari pihak luar seperti tokoh agama, elit-elit agamawan, ataupun dalam bentuk teks.⁶⁸ Dalam penelitian ini, Nyai Afifah sebagai objek penelitian yang membawa pengaruh signifikan terhadap berkembangnya ‘*Ulūm al-Qur’ān* di PPTQ Asy-Syadzili 3. Terdapat faktor eksternal yang mendasari beliau, sehingga dapat membawa pengaruh signifikan terhadap berkembangnya ‘*Ulūm al-Qur’ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā’* di PPTQ Asy-Syadzili 3. Pada bagian kedua, yakni proses *Objektivasi*. Menurut Peter dan Thomas, kejadian dan interaksi

⁶⁷ Hilman Rizky Rafidan, “Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan Di Kota Surabaya),” *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga* 8, no. 1 (2019): 1–18.

⁶⁸ Rafidan.

sosial yang terjadi pada proses *eksternalisasi* akan mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*).⁶⁹ Seperti pada apa yang didapat dari proses *eksternalisasi* oleh Nyai Afifah, terkait '*Ulūm al-Qur'ān* yakni *al-waqf wa al-ibtidā'* yang sudah terekam dari dalam diri dan pikiran. Sehingga muncullah pemikiran atau ilmu baru yang didapat dari proses tersebut.

Pada bagian ketiga, yaitu proses *Internalisasi*. Proses ini terjadi karena realitas yang diresapi oleh setiap individu. Proses ini menyerap dalam kesadaran diri manusia yang sudah *terobjektivasi* hingga struktur dunia menentukan struktur subjektif kesadaran itu sendiri. Individu yang mengalami proses *internalisasi* akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri, dalam artian mereka akan mengeksplor apa yang sudah mereka pahami.⁷⁰

⁶⁹ Rafidan.

⁷⁰ Rafidan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Afifah Syadzili

1. Nasab dan Kelahiran



Gambar 3.1 Afifah Syadzili

Afifah Syadzili dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1966 di Sumber Pasir, Jawa Timur. Beliau adalah anak sulung dari sepuluh bersaudara dari pasangan KH. Ahmad Syadzili Muhdlor dan Nyai Hj. Rahmah Marzuqi. Beliau lahir dengan nama “*Afifah*” yang dalam bahasa arab berarti “*suci atau yang mempunyai harga diri*”, dengan nama akhiran “*Syadzili*” yang dinisbatkan dari nama abahnya sendiri. Sesuai dengan tradisi ulama-ulama NU yang menisbatkan nama akhirnya pada nama ayahnya, seperti Afifah Syadzili putri dari Syadzili. Selain dipanggil dengan panggilan “Nyai Afifah”, beliau juga biasa dipanggil dengan panggilan

“Ning Fif”. Kata “*Ning*” merupakan panggilan kehormatan khas pesantren yang ditujukan kepada anak kyai perempuan.

Nyai Afifah dilahirkan dari keluarga yang sangat terpandang dan terhormat. Abahnya yaitu Kyai Syadzili putra dari H. Muhdlar bin H. Khudari Bani Imran merupakan kyai yang terkenal akan keilmuan dan hafalan Qur’annya. Beliau lahir di Gresik pada tahun 1918. Setelah Kyai Syadzili dikhitan, beliau diserahkan oleh sang ayah kepada Kyai Munawar Al-Hafidz, Sedayu Gresik. Dalam usia 10 tahun, Kyai Syadzili mampu mengkhataamkan al-Qur’an bil ghoib di bawah bimbingan langsung Kyai Munawwar. Kyai Syadzili mempunyai sepuluh orang putra, antara lain: Hj. Afifah Syadzili Alhafidz, Drs. H. Misbachu Rofiq Syadzili, H. Abdul Mujib Syadzili, Almh. H. Khalilah Syadzili, H. Abdul Qodir Syadzili, H. Abdul Mun’im Syadzili Alhafidz, Hj. Mufidah Syadzili Al Hafidz, Dr. Mufidz Syadzili, Hj. Mufarrikah Syadzili Al Hafidz dan Adibatus Shalikhah Syadzili Al Hafidz. Pada tanggal 24 Jumadil Awal 1412 H. KH. Ahmad Syadzili Muhdlor menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau dimakamkan di sekitar Pondok Pesantren Asy-Syadzili, Sumber Pasir.

2. Kehidupan pribadi

Nyai Afifah menikah dengan laki-laki pilihan abahnya yaitu H. Abdul Majit. Para santri biasa memanggil beliau dengan panggilan “*Gus Kaji*”. Nyai Afifah menikah di umur yang sangat muda, saat itu beliau berumur 18 tahun. Sedangkan suaminya saat itu berumur sekitar 30 tahun.

Mereka dikaruniai empat orang putra, yaitu: Agus Muhammad Masroer, Agus Muhammad Cholis, Agus Musowir dan Ning Mahbubah. Kehidupan Nyai Afifah berbeda dari sebelum menikah dan setelah menikah. Sebelum menikah, Nyai Afifah tinggal bersama ayah dan ibunya untuk ikut mengembangkan Pondok Pesantren Salaf Quran Asy-Syadzili di Sumberpasir, Pakis. Sekitar tahun 2000, berdirilah Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3 yang berada di Kecamatan Tumpang. Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3 ini merupakan pondok pesantren khusus perempuan yang fokus dalam menghafalkan al-Qur'an.

Berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3, bersamaan dengan pernikahnya Nyai Afifah dan H. Abdul Majit. Sehingga setelah menikah, Nyai Afifah memutuskan untuk berpindah haluan dari pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syadzili 2, berpindah menjadi pengasuh dari Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3, Tumpang. Beliau tinggal disana, bersama suami dan beberapa santri yang berasal dari Asy-Syadzili 2 untuk dipindah ke Asy-Syadzili 3. Hal tersebut dikarenakan utusan dari ayah beliau KH. Syadzili Muhdor, agar beberapa santri tersebut menemani Nyai Afifah dalam mengembangkan Pondok Asy-Syadzili 3. Oleh karena itu, kepengasuhan Pondok Pesantren Asy-Syadzili 2 (putri) dipegang oleh KH. Hazimul Ahzab khusus pengkajian kitab kuning dan Nyai Hj. Mufarikhah Syadzili Al Hafidz khusus tahfidz.



Gambar 3.2 PPTQ Asy-Syadzili 3

Dalam mendirikan dan mengembangkan Asy-Syadzili 3, Nyai Afifah selalu dibantu dan didukung oleh suaminya yang biasa dipanggil dengan panggilan “*Gus Kaji*” oleh para santri. Beliau bukan dari lulusan pondok pesantren, akan tetapi saat masih muda beliau rajin dan istiqomah mengikuti beberapa majelis taklim dan pondok pesantren terdekat untuk menimba ilmu dan meraup barokah dari para guru. Salah satu pondok pesantren yang beliau datangi untuk menimba ilmu adalah Pondok Pesantren Roudhotul Muhsinin, Maqbul, Jawa Timur. Meskipun Gus kaji bukan berasal dari kalangan kyai ataupun kaum elit agamawan, tetapi beliau merupakan sosok yang sangat terkenal akan akhlaq dan ketaatannya pada sang guru. Hingga beliau dijodohkan oleh KH. Muhsin Syafi’i, selaku guru dan pengasuh dari Pondok Pesantren Roudhotul Muhsinin. Kyai Muhsin adalah teman dari Kyai Syadzili, maka dari itu terdapat perbincangan terkait perjodohan antara Gus Kaji selaku murid dari Kyai Muhsin dan Nyai Afifah selaku putri dari Kyai Syadzili.

Selain terkenal dengan ketaatannya pada sang guru, beliau termasuk orang yang gigih dan pekerja keras. Selama masih muda, beliau mampu memiliki kebun dan tanah berhektar-hektar serta usaha-usaha lainnya. Beliau menggunakan kekayaannya tersebut, untuk membantu sang istri mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3 di Tumpang. Unikny dari pondok pesantren Asy-Syadzili 3 ini adalah jika pada umumnya pengasuh pondok pesantren dari kalangan laki-laki, tetapi berbeda halnya dengan pengasuh dari pondok pesantren Asy-Syadzili 3, Tumpang. Kepemimpinan dari pondok ini sepenuhnya dipegang oleh perempuan, yakni Nyai Afifah Syadzili. Hal tersebut dikarenakan Asy-Syadzili 3 merupakan Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an yang fokus menghafalkan al-Qur'an. Sehingga diperlukan pengasuh, pengajar dan pendidik yang sesuai dalam bidangnya yaitu Nyai Afifah yang telah selesai dan mutqin 30 juz dari al-Qur'an. Selain itu, pondok pesantren tersebut hanya dikhususkan untuk kalangan perempuan.

3. Pendidikan

Sebagai keluarga terhormat dan sangat disegani oleh masyarakat setempat pada waktu itu, sejak kecil Nyai Afifah tinggal di lingkungan pesantren. Beliau tinggal bersama kedua orangtuanya di Pondok Pesantren Asy-Syadzili, Sumber Pasir, Pakis. Pendidikan formal yang beliau tempuh hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD), akan tetapi sejak kecil beliau belajar langsung dari ayahnya terkait ilmu-ilmu agama, umum bahkan ilmu kehidupan. Ilmu-ilmu yang pernah beliau pelajari adalah ilmu nahwu

dan sharaf, ilmu qiraat, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu waqaf dan ibtida', dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, beliau juga mempelajari beberapa kitab-kitab klasik seperti *Tafsir Jalālāin* karya Imam As-Suyuti, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, kitab *Manāṛul Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Asymuni, dan masih banyak lagi. Di umur yang masih sangat belia, beliau sudah memulai menghafalkan al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sebagai *mustami*'nya. Diumur belasan tahun, beliau memutuskan untuk menimba ilmu dan melanjutkan hafalan al-Qur'annya pada K.H Abdul Mannan Syukur di Pondok Pesantren Nurul Huda, Singosari. Selain menimba ilmu, beliau juga berkhidmah pada sang guru. Hal tersebut beliau lakukan semata-mata untuk mendapatkan ridho dan barokah dari gurunya yaitu K.H Abdul Mannan Syukur.

Nyai Afifah merupakan sosok yang terkenal akan kecerdasan dan kecemerlangannya dalam dunia al-Qur'an. Saat masih muda beliau sering menjuarai berbagai macam lomba *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ). Bahkan sejak adik beliau, Kyai Mun'im mengikuti MTQ cabang 10 juz, Nyai Afifah sudah menjadi juri dari perlombaan-perlombaan tersebut. Beliau mempunyai segudang prestasi dan penghargaan yang diraih, baik tingkat Provinsi maupun Nasional.



Gambar 3.3 Penghargaan dan Prestasi Nyai Afifah



Gambar 3.4 Penghargaan Nyai Afifah dan Santrinya

Penghargaan-penghargaan yang ada pada gambar diatas hanya sebagian dari puluhan penghargaan atas prestasi yang pernah beliau raih. Selain itu, ada juga puluhan penghargaan para santri dari hasil didikan beliau. Banyak di antara mereka yang menjuarai berbagai macam lomba *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), baik tingkat Provinsi maupun Nasional. Penghargaan-penghargaan yang diraih oleh murid-murid beliau termasuk cerminan dari sebagian kecil prestasi beliau. Hal tersebut, merupakan salah satu bukti dan kontribusi beliau dalam bidang al-Qur'an.

B. Konstruksi Pemikiran Afifah Syadzili tentang al-Waqf wa al-Ibtidā' di PPTQ Asy-Syadzili 3

1. Konsep *Al-Waqf wa al-Ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3

Dalam setiap instansi, yayasan, atau pondok pesantren tertentu biasanya mempunyai sistem dan peraturannya masing-masing. Bahkan terkadang ada suatu sistem yang menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri dari tempat tersebut. Seperti pada Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) yang terletak di daerah Singosari, Jawa Timur. Salah satu yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren tersebut adalah irama bacaan al-Qur'annya yang tartil dan seragam antara satu dengan yang lainnya. Terdapat dua irama yang digunakan yaitu irama untuk membaca al-Qur'an dengan tahqiq dan irama untuk membaca al-Qur'an dengan tahsin. Tujuan sistem tersebut diberlakukan adalah salah satunya agar mereka mampu dan terbiasa melantunkan ayat suci al-Qur'an yang menjadi hafalan al-Qur'an mereka dengan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Bahkan sampai sudah menjadi alumni pun, mereka masih menggunakan irama tersebut untuk diamalkan pada anak didiknya.

Berbicara tentang irama dalam membaca al-Qur'an, selain Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) ada juga Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an (MQ) yang mengharuskan para santrinya menggunakan irama murottal dari Syekh Mahmud Kholil Al-Hussary. Bahkan tidak memperbolehkan para santrinya untuk memutar murottal, kecuali murottal dari Syekh Mahmud Kholil Al-Hussary. Sementara itu, ada juga pondok

pesantren yang mempelajari *'Ulūm al-Qur'ān* lainnya seperti Pondok Pesantren Asy-Syadzili 1, Sumber Pasir, Pakis. Salah satu yang menjadi ciri khas tersendiri dari pondok pesantren tersebut adalah terdapat satu hari dalam satu minggu yang mewajibkan para santrinya untuk mengikuti pembelajaran ilmu qiraat. Sistem tersebut bukan hanya fokus kepada pembelajaran teori saja, akan tetapi para santri juga diwajibkan untuk mempraktekkannya secara bersama-sama. Pembelajaran ilmu qiraat ini, dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syadzili 1 yaitu KH. Abdul Mun'im Syadzili.

Dari ketiga pondok pesantren tersebut, kita dapat mengetahui keunikan masing-masing yang menjadi ciri khas tersendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada salah satu pondok pesantren yang juga memiliki sistem yang menjadi ciri khas atau keunikannya, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy-Syadzili 3, Tumpang. Keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren ini adalah pondok pesantren ini mempunyai *al-waqf wa al-ibtidā'* nya sendiri. Jika rata-rata pondok tahfidz yang lain menggunakan *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan merujuk kepada mushaf-mushaf yang ada pada saat ini seperti mushaf dari kementerian agama. Akan tetapi, lain halnya dengan Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3 yang mewajibkan para santrinya untuk menggunakan *al-waqf wa al-ibtidā'* khusus yang berasal langsung dari pengasuhnya, yaitu Nyai Afifah.



Gambar 3.5 Pembacaan ayat al-Quran dengan *al-waqf wa al-ibtidā'* dari Nyai Afifah

Hal tersebut berlaku ketika para santri akan memulai ziyadah atau menambah hafalan al-Qur'annya. Jadi sebelum memulai membuat hafalan baru, para santri terlebih dahulu menghadap Nyai Afifah untuk meminta *al-waqf wa al-ibtidā'* dari lembar juz terakhir yang mereka hafal. Selanjutnya, Nyai Afifah akan membacakan sesuai dengan bagian juz dari para santri yang ingin memulai ziyadah dari hafalan al-Qur'annya. Dengan begitu, para santri tidak semena-mena dalam mencari dimana tempat *al-waqf wa al-ibtidā'* yang sesuai dengan kaedah-kaedah '*Ulūm al-Qur'ān*'. Selain itu, apabila terjadi kehabisan nafas, bersin ataupun batuk saat melantunkan hafalan al-Qur'an, mereka tidak kebingungan dalam mencari cara berhenti yang baik dan tepat. Nyai Afifah mengatakan:

“Kalau mencari atau mengambil tempat berhenti dalam membaca al-Qur'an itu jangan sembarangan, tapi harus diperhatikan juga ilmunya. Tidak boleh asal-asalan waqaf ditempat yang tidak sesuai, bahkan jika ada faktor ketidaksengajaan seperti kehabisan nafas

pun harus diperhatikan juga mana tempat berhenti yang tepat dan sesuai.”⁷¹

Oleh karena itu, Nyai Afifah sangat memperhatikan masalah waqaf dan ibtida’ yang digunakan oleh para santrinya. Hal tersebut tidak lain karena waqaf dan ibtida’ yang digunakan ketika membaca al-Qur’an dapat mempengaruhi makna yang ada dalam kandungan dan isi al-Qur’an. Keunikan lainnya yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an (PPTQ) Asy-Syadzili 3 adalah kalimat semacam slogan dari Nyai Afifah sendiri. Slogan ini yang wajib dihafalkan oleh semua santri sebelum memulai menghafalkan al-Qur’an, kalimat atau slogan tersebut berbunyi:

“Setetek lek apik iku luwih becik, ketimbang akeh ora biso apik. Mulo murid supoyo ngertio, pituture guru supoyo tho’ato, insyaallah bakal dadi manfaat marang murid kang gelem tho’at. (Sedikit kalau bagus itu lebih baik dari pada banyak tapi tidak bisa bagus. Oleh karena itu, agar murid itu mengerti, maka taatlah terhadap nasihat guru, insya allah bakal jadi manfaat bagi murid yang taat.)”⁷²

Tujuan dari Nyai Afifah mewajibkan seluruh santri menghafalkan slogan tersebut sebelum memulai menghafalkan al-Qur’an adalah agar para santri mempunyai visi misi yang mengakar dalam pribadi masing-masing santri sesuai makna dalam kalimat tersebut.

2. Pemikiran Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā’*

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkorelasikan pemikiran Nyai Afifah tentang *al-waqf wa al-ibtidā* dengan teori konstruksi sosial.

⁷¹ Afifah Syadzili, wawancara (11 November 2022)

⁷² Afifah Syadzili, wawancara (11 November 2022)

Dalam teori tersebut, ada beberapa hal yang sangat penting dan perlu dikorelasikan dengan objek penelitian, guna mengungkap hubungan keterkaitan antar variabel dan menemukan hasil penelitian berdasarkan landasan yang teoritis. Pada penjelasan diatas, telah disinggung terkait beberapa macam tahapan dalam teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Berdasarkan tahapan yang ada dalam teori konstruksi sosial, ketika Nyai Afifah Syadzili mendapatkan ilmu baru tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* dari orang lain yang keilmuannya dalam hal tersebut tidak diragukan lagi. Maka secara tidak sadar, sudah terjadi proses *Eksternalisasi* yakni masuknya hal baru kedalam diri atau pemikiran seseorang. Kemudian ilmu baru tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan berulang-ulang, sehingga muncul adanya pembiasaan (*habitualisasi*).⁷³ Maka dari sana, terjadilah proses *objektivasi* yang akan mempengaruhi kebiasaan atau pemikiran seseorang. Dari kedua tahap yang menghasilkan pemahaman dan pembiasaan tersebut, maka terbentuklah proses *internalisasi* yang menciptakan suatu hal baru (ilmu baru) dan menjadi bagian dari dalam diri. Sementara itu, sejak masih kecil beliau belajar sudah menghafal al-Qur'an dengan abahnya sendiri sebagai gurunya, sekaligus mengambil sebagian waqaf al-Qur'an dari abahnya. Selain menghafal al-Qur'an, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya

⁷³ Hadriyanto, "Konstruksi Sosial Perubahan Perilaku Suporter Persebaya.", 10.

seperti ilmu nahwu, ilmu balaghah, ilmu tafsir, ilmu tajwid, ilmu fiqh, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-waqf wa al-ibtidā'* dari Nyai Afifah disebabkan karena adanya faktor eksternal yang mendasari. Kemudian faktor eksternal tersebut *terobjektivasi* dari dalam diri dan pemikiran seseorang, hingga melahirkan suatu pemikiran dan kebiasaan baru yang dapat mempengaruhi cara pandang serta pola pikir seseorang terhadap sesuatu, kaitannya dengan '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*'. Setelah mendapatkan, mempelajari dan memahami ilmu tersebut, beliau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, beliau menerapkan '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'* tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an yang beliau hafal. Kemudian beliau mengamalkan pada para santrinya, hingga menciptakan sebuah tradisi baru dalam suatu lingkungan, yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Asy-Syadzili 3.

C. Analisis Ayat Perspektif Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3

Dalam pembahasan ini, penulis akan fokus pada analisis ayat dalam perspektif Afifah Syadzili tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3. Penulis akan memberikan contoh ayat dan mengaitkannya dengan *al-waqf wa al-ibtidā'* dari beliau. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan surah at-Tūr sebagai analisis *al-waqf wa al-ibtidā'* dari Nyai Afifah yang akan dikomparasikan dengan *al-waqf wa al-ibtidā'* dari Mushaf Kementerian Agama (Mushaf Kemenag).

Contoh pertama dari Q.S At-Tūr ayat 1-20, sebagai berikut:

- a. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Mushaf Kementerian Agama (Mushaf Kemenag)

وَالطُّورِ ۱ وَكُتِبَ مَسْطُورٍ ۲ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۳ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۴ وَالسَّفِّ الْمَرْفُوعِ ۵ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۶ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۷ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ۸ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۹ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۱۰ فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ ۱۱ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۱۲ يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً ۱۳ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۱۴ أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۱۵ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۱۶ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۱۷ فَكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۱۷ وَوَقَّهْمُ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۱۸ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۱۹ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۱۹ وَرَوَّحْنَهُمْ بِخُورٍ عِينٍ ۲۰

- b. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Afifah Syadzili

وَالطُّورِ ۱ وَكُتِبَ مَسْطُورٍ ۲ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۳ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۴ وَالسَّفِّ الْمَرْفُوعِ ۵ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۶ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۷ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ۸ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۹ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۱۰ فَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ ۱۱ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۱۲ يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً ۱۳ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۱۴ أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۱۵ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۱۶ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۱۷ فَكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۱۷ وَوَقَّهْمُ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۱۸ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۱۹ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۱۹ وَرَوَّحْنَهُمْ بِخُورٍ عِينٍ ۲۰

Keterangan :

■ Dibaca terus

■ Dibaca berhenti (waqaf)

Jika dilihat dari segi penandaan waqaf, pada mushaf kemenag dan penandaan waqaf dari Nyai Afifah memang tidak ada yang berubah. Akan tetapi, titik penekanannya adalah pada bagaimana cara beliau membaca dan menentukan waqaf beserta ibtidanya. Penulis memilih mushaf kemenag sebagai perbandingan dalam penelitian ini karena mushaf kemenag merupakan mushaf-mushaf yang umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Disisi lain, cara beliau memilih dan menentukan tempat untuk waqaf dan ibtida' tentunya mempunyai alasan tersendiri, baik itu bersumber dari segi keilmuan yang beliau punya atau bersumber dari sanad seorang guru. Penulis akan menguraikan alasan yang dikemukakan oleh beliau berdasarkan hasil wawancara terkait hal tersebut dan mengacu pada salah satu surah yang telah dicontohkan oleh penulis.

Pertama, terkait '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*. Berdasarkan macam-macam tanda waqaf yang telah disebutkan oleh penulis diatas. Jika dilihat dari penentuan tempat waqaf dan ibtida' dari Nyai Afifah, beliau tetap memperhatikan pada makna dan fungsi tanda waqaf tersebut. Seperti pada contoh diatas dalam Q.S At-Tūr ayat kelima sampai enam, beliau memilih untuk tetap melanjutkan ayat dan meniadakan tanda waqaf. Jika dilihat dari pembagian dan macam-macam waqaf dalam '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*, hal tersebut termasuk pada jenis waqaf *ikhtiyārī*, karena beliau memilih tempat berhenti dengan mempertimbangkan kesempurnaan isi kandungan ayat.

Kedua, berdasarkan teori cara berhenti dan tempat boleh berhenti. Nyai Afifah meneruskan bacaannya hingga berhenti dan memutuskan untuk waqaf

pada ayat keempat. Beliau menggabungkan dari ayat pertama sampai keempat, karena antara keempat ayat tersebut terdapat kesesuaian makna. Begitu pula pada ayat selanjutnya yaitu ayat kelima sampai dengan ayat keenam, tidak ada waqaf pada kedua ayat tersebut karena kedua ayat tersebut mempunyai keterkaitan pada kandungan makna. Sementara itu, adakalanya beliau memperbolehkan waqaf pada akhir ayat jika ayat tersebut tidak mempunyai keterkaitan makna dengan ayat setelahnya. Seperti pada contoh diatas, di ayat ketujuh dalam Q.S At-Tūr. Beliau membiarkan dan memperbolehkan waqaf pada akhir ayat, karena akhir ayat ketujuh dengan ayat setelahnya tidak ada keterkaitan makna atau kandungan ayat didalamnya.

Ketiga, adanya faktor alamiah seperti kehabisan nafas, batuk, bersin di tengah-tengah membaca al-Qur'an. Jika terjadi hal tersebut, beliau memutuskan untuk berhenti (waqaf) dan mengulang (ibtida) pada kalimat yang tepat. Dengan demikian, pembaca mendapat pemahaman yang sempurna terhadap isi kandungan dari sebuah ayat yang dibaca. Tidak ada ketentuan atau syarat yang ketat terhadap cara berhenti, waqaf seperti ini disebabkan karena faktor-faktor yang timbul karena tidak sengaja.

Contoh kedua dari Q.S Al-Mā'idah ayat 6, sebagai berikut:

- a. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Mushaf Kementerian Agama (Mushaf Kemenag)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ

سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

b. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Afifah Syadzili

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا
بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Keterangan :

■ Waqaf dan Ibtida'

■ Dibaca berhenti (aqaf)

Dari segi kalimat, ayat tersebut merupakan ayat yang tergolong panjang. Sehingga untuk berhenti mengikuti tanda waqaf yang ada pada mushaf kemenag, memungkinkan timbul faktor-faktor alamiah seperti kehabisan nafas, dan sejenisnya. Maka beliau mengambil waqaf pada pertengahan ayat dan ibtida' pada kalimat yang mempunyai keterkaitan makna dengan kalimat setelahnya. Kalimat *فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق* mempunyai keterkaitan makna dengan kalimat setelahnya yaitu *وأرجلكم إلى الكعبين*, bahkan kalimat tersebut berada dalam satu pembahasan yang sama. Pembahasan dan perintah terkait bagian-bagian yang wajib dibasuh ketika berwudhu. Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan tentang hukum-hukum yang ada dalam syariat islam.

Begitu pula pada kalimat-kalimat dengan cara waqaf dan ibtida' yang serupa, seperti pada kalimat *ولكن يريد ليظهركم* yang menunjukkan bahwa Allah selalu memudahkan kita dalam segala hal termasuk menentukan hukum dalam syariat islam. Terbukti dengan adanya dalil yang memperbolehkan kita melakukan tayamum apabila kita dalam keadaan darurat yang menyebabkan kita tidak bisa berwudhu. Pada akhir ayat, Allah mengingatkan kita agar tidak lupa untuk mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya. Sementara itu, pada kalimat yang mempunyai tanda waqaf dalam QS. *al-Mā'idah* ayat 6, beliau memilih untuk berhenti pada tanda waqaf yang telah ditentukan. Hal tersebut, dikarenakan tanda waqaf yang ada dalam ayat tersebut merupakan waqaf jaiz yang memperbolehkan untuk berhenti.

Contoh ketiga dari QS. *An-Nāzi'at*, sebagai berikut:

- a. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Mushaf Kementerian Agama (Mushaf Kemenag)

فَكَذَّبَ وَعَصَى ۖ ۲۱ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ۖ ۲۲ فَحَشَرَ فَنَادَى ۖ ۲۳ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ
الْأَعْلَى ۖ ۲۴ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْرِ وَالْأُولَى ۖ ۲۵

- b. *Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* dari Afifah Syadzili

فَكَذَّبَ وَعَصَى ۖ ۲۱ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ۖ ۲۲ فَحَشَرَ فَنَادَى ۖ ۲۳ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ
الْأَعْلَى ۖ ۲۴ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْرِ وَالْأُولَى ۖ ۲۵

Keterangan :

■ Dibaca terus

■ Dibaca berhenti (waqaf)

Dilihat dari jenis-jenis tanda waqaf, ayat-ayat diatas lebih banyak menggunakan waqaf *mustahab al-washlu awla* (صلى), oleh karena itu beliau memutuskan untuk tetap melanjutkan pada ayat setelahnya dan memilih untuk meniadakan waqaf. Akan tetapi apabila menemukan waqaf *mustahab al-washlu awla* (صلى) dalam ayat al-Qur'an, maka lebih baik meneruskan bacaan pada ayat selanjutnya, meskipun waqaf tersebut memperbolehkan untuk memilih antara berhenti atau terus. Sedangkan pada kalimat فحشر beliau mengambil waqaf dan meneruskan pada kalimat فدى, karena pada ayat tersebut terkandung waqaf jibril seperti yang ada pada kitab *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Asymuni.

Berdasarkan analisis ayat perspektif Nyai Afifah tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar beliau dalam menentukan tempat berhenti atau *al-waqf wa al-ibtidā'* ketika membaca al-Qur'an, yaitu:

- a. Memperhatikan kesesuaian makna dengan ayat berikutnya.

Memperbolehkan waqaf pada akhir ayat dan ibtida' pada ayat setelahnya, jika tidak mempunyai keterkaitan makna. Namun, jika mempunyai keterkaitan makna dengan ayat setelahnya, maka dianjurkan untuk meniadakan waqaf.

- b. Memperhatikan macam dan fungsi dari masing-masing tanda waqaf, seperti *waqaf lazim*, *waqaf jaiz*, *laa takhaf*, *waqaf mustahab al-washlu awla*, *al-waqfu awla*, *mu'anaqah*.

- c. Memperhatikan jenis-jenis waqaf, seperti jenis waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrū'*) dan jenis waqaf dari sisi pembaca (*al-qāri'*). Jenis waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrū'*), yaitu: *tāmm*, *kāfi*, *ja'iz* atau *ḥasan*, dan *qābih*. Sedangkan jenis waqaf dari sisi pembaca (*al-qāri'*), yaitu: waqaf *ikhtiyāri*, waqaf *idhthirāri*, waqaf *ikhtibāri*, dan waqaf *inthizhāri*.
- d. Memperhatikan ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum syariat. Agar tidak salah dalam memahami hukum-hukum yang telah ditentukan dalam al-Qur'an.
- e. Melihat dan berpacu dari beberapa kitab yang pernah beliau kaji seperti *Tafsir Jalālāin* karya Imam As-Suyuti, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, kitab *Manārul Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Asymuni, dan masih banyak lagi.
- f. Menggunakan ilmu-ilmu yang pernah beliau pelajari seperti ilmu nahwu dan sharaf, ilmu qiraat, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu waqaf dan ibtida', dan ilmu-ilmu lainnya.

D. Kontribusi Afifah Syadzili tentang Al-Waqf wa Al-Ibtidā' di PPTQ Asy-Syadzili 3

Kontribusi Afifah Syadzili terhadap keilmuan al-Qur'an sangatlah besar, terutama dalam keilmuan al-Qur'an khususnya '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*'. Beliau memanfaatkan masa mudanya untuk menuntut ilmu dan belajar banyak hal, hingga dapat menentukan waqaf dan ibtida' yang tepat. Meskipun

ada sebagian ayat yang tidak seluruhnya murni hasil pemikiran dari beliau, akan tetapi berasal dari ayah beliau sendiri yaitu Kyai Syadzili yang kebetulan juga merupakan guru atau *mustami*' beliau sendiri. Berdasarkan ijtihad dan pemikiran beliau terkait dengan waqaf dan ibtida', beliau tidak serta merta menentukannya. Ada landasan yang mendasari beliau menentukan waqaf dan ibtida' tersebut, salah satunya yaitu dari keilmuan al-Qur'an yang pernah beliau pelajari sewaktu tinggal bersama ayahnya. Sehingga hal tersebut melahirkan sesuatu yang baru dan menjadi tradisi dalam sebuah lingkungan.

Di zaman modern sekarang ini, sangat jarang yang mempelajari ilmu terkait '*Ulūm al-Qur'ān*'. Kebanyakan masyarakat fokus pada ilmu-ilmu umum seperti ilmu kedokteran, ilmu sosiologi, ilmu sains dan lain sebagainya. Padahal keilmuan agama juga tak kalah pentingnya, seperti ilmu fiqh, ilmu sejarah kebudayaan islam, ilmu hadits, ilmu akidah akhlak dan ilmu-ilmu yang ada dalam al-Qur'an. Mengenai ilmu-ilmu yang ada dalam al-Qur'an, sangat banyak macam dan jenisnya. Salah satu yang saat ini menjadi pokok bahasan dari objek penelitian penulis adalah '*ilm al-waqf wa al-ibtidā'*'. Tidak sedikit yang mengabaikan keilmuan tersebut, padahal ilmu tersebut sangat penting untuk memahami makna dan maksud dari isi kandungan dalam al-Qur'an. Karena cara berhenti atau waqaf dan ibtida yang kita ambil dapat berpengaruh pada isi kandungan dalam al-Qur'an.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi ketika membaca al-Qur'an adalah ketidaksesuaian dalam menentukan waqaf dan ibtida' dikarenakan faktor alamiah seperti kehabisan nafas, bersin, batuk dan sejenisnya. Meskipun

tidak ada peraturan syariat yang ketat tentang cara berhenti atau waqaf jika muncul faktor yang tidak disengaja seperti yang telah disebutkan diatas, akan tetapi dianjurkan untuk mengambil waqaf dan ibtida' yang tepat. Beliau tidak suka jika ada di antara santrinya yang sembarangan atau tidak sesuai dalam mengambil atau menentukan cara berhenti (*al-waqf wa al-ibtidā'*) saat membaca al-Qur'an. Bahkan beliau tidak segan-segan memarahi santrinya, apabila hal tersebut terjadi.

Pemikiran beliau dalam mengembangkan dan menjaga '*Ulūm al-Qur'ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3 merupakan salah satu bentuk kontribusi beliau sebagai sosok perempuan yang sangat berpengaruh terhadap sebuah term keilmuan. Posisi beliau sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengasuh dari Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3, semakin menunjukkan otoritas beliau dalam memimpin. Beliau mampu membuktikan keberhasilan kepemimpinan yang beliau jalankan, dengan tercetaknya generasi-generasi Qur'ani dari hasil didikan beliau selama di pondok pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan berpengaruh terhadap kemajuan suatu disiplin ilmu.

Secara umum, kepemimpinan yang dijalankan Nyai Afifah hampir mirip dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh R.A Kartini dalam memajukan dan memberdayakan kaum perempuan. Mengingat, pondok pesantren yang beliau asuh merupakan pondok pesantren khusus perempuan

yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Sederhananya, tentang kepemimpinan perempuan dapat mengacu pada hadits berikut ini⁷⁴:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري, ج: ١, ص: ٢١٥)

“Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (H.R Bukhori Juz 1; 215)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa setiap dari kita adalah pemimpin. Seorang pejabat, seorang suami, seorang istri, seorang imam, bahkan seorang budak sekalipun. Semuanya adalah pemimpin yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya.

Adanya pemuka atau pemimpin perempuan yang dapat menjadi *Positive Role Model* sangat berpengaruh pada kemajuan dan kebangkitan kaum perempuan. Karena perempuan butuh *Role Model* yang juga perempuan, maka *Role Model* yang mencerminkan Rasulullah dalam diri para perempuan ada pada Sayyidah Fatimah dan Ummahatul Mukminin. Begitu pula para Ibu Nyai yang juga dapat menjadi *Role Model* bagi para santriatinya. Jadi kepemimpinan seorang perempuan seperti yang ada pada Nyai Afifah sangat dibutuhkan, sebab perempuan memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan. Selain daripada itu, perempuan juga dapat dikatakan sebagai jantungnya peradaban, karena mereka memegang kepemimpinan di rumahnya masing-masing sebagai madrasah pembentuk karakter putra-putrinya yang menjadi generasi penerus bangsa. Dan untuk tugas yang sangat besar itu,

⁷⁴ Mahmud, “Keshalehan Ibu Mengantarkan Kesuksesan Pendidikan Anak,” *Kopertais* 14, no. 26 (2016). 20.

perempuan butuh sosok pemimpin yang dapat menjadi teladan dalam menjalani kehidupannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, proses konstruksi sosial dalam pemikiran Afifah Syadzili terkait keilmuan al-Qur'an khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*, berawal dari masuknya faktor-faktor eksternal yaitu ilmu-ilmu yang beliau peroleh dari sang ayah yang merupakan guru pertamanya, serta beberapa guru di pondok pesantren yang menjadi pijakannya dalam menuntut ilmu. Kemudian faktor eksternal tersebut *terobjektivasi* dari dalam diri dan pemikiran seseorang, hingga melahirkan suatu pemikiran dan kebiasaan baru yang dapat mempengaruhi cara pandang serta pola pikir seseorang terhadap sesuatu, kaitannya dengan *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'*. Setelah mendapatkan, mempelajari dan memahami ilmu tersebut, beliau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, beliau menerapkan *'ilm al-waqf wa al-ibtidā'* tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an yang beliau hafal. Kemudian beliau mengamalkan pada para santrinya, hingga menciptakan sebuah tradisi baru dalam suatu lingkungan, yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Asy-Syadzili 3

Kedua, kontribusi beliau dalam mengembangkan dan menjaga *'Ulūm al-Qur'ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'*, terbukti dengan lahirnya *al-waqf wa al-ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3 hasil dari pemikiran beliau.

Dengan adanya waqaf dan ibtida' dari beliau yang kemudian beliau amalkan untuk para santrinya, merupakan salah satu bukti kontribusi beliau terhadap '*Ulūm al-Qur'ān*. Bahwa masih ada yang peduli terhadap keilmuan *al-waqf wa al-ibtidā'*, sedangkan diluar sana banyak orang yang serta merta dalam menentukan cara berhenti ketika membaca al-Qur'an. Pemikiran beliau dalam mengembangkan dan menjaga '*Ulūm al-Qur'ān* khususnya *al-waqf wa al-ibtidā'* di PPTQ Asy-Syadzili 3 merupakan salah satu bentuk kontribusi beliau sebagai sosok perempuan yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu disiplin ilmu. Kepemimpinan seorang perempuan seperti yang ada pada Nyai Afifah sangat dibutuhkan. Selain itu, kontribusi beliau juga dibuktikan dengan keberhasilan beliau dalam mendidik para santrinya hingga menjadi generasi-generasi yang unggul dalam bidang al-Qur'an.

B. Saran

Kajian penelitian terkait pemikiran tokoh merupakan penelitian yang masih sangat jarang dikaji oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu, dengan teori konstruksi sosial penulis mencoba untuk menganalisis pemikiran salah satu tokoh, guna menggali asal usul dari keilmuan yang mereka dapatkan. Adapun untuk peneliti dimasa yang akan datang, untuk tidak hanya mengambil teori dan ilmu dari tokoh yang akan diteliti. Akan tetapi, diharapkan juga untuk mengambil banyak pelajaran dan hikmah dari pengalaman-pengalaman tokoh tersebut dalam menjalani kehidupan,

hingga kisahnya dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan sosoknya dapat dijadikan teladan untuk generasi bangsa setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat." *Jurnal Academica* 05, no. 02 (2013): 1085–92.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an (Mudzakir. Terj)*. Edited by Maulana Hasanudin. 19th ed. Bogor: Litera AntarNusa, 2019.
- Aripin, R. "Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Hidayatullah, 2018. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41976%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41976/2/RIDWAN_ARIPIN-FU.pdf.
- Ariyanti, Helfina. "Peran Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender)." *Thesis*, 2016, 1–12.
- Auliaur Rahmah. "Interpretasi Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Dan TaufikAlamin, Gita Murniasih, DiahHandayani. "Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda)." *Mediakita* 2, no. 1 (December 28, 2018): 1–16. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>.
- Efendi, Aprijon. "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam." *Muzawah* 5, no. 2

(2013): 225–41.

Fatimah, Annisa. “Internet Marketing Untuk Meningkatkan Jaringan Pemasaran Pada Usaha Santri Pondok Pesantren Salaf Al- Qur’an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang.” *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 2, no. 2 (July 7, 2021): 82–89. <https://doi.org/10.22219/janayu.v2i2.16075>.

Ghozali, Abdul Malik. “Kepemimpinan Politik Wanitaantara Doktrin Agama Dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Al-Sulthânât Al-Mansiyât).” *Madania* 18, no. 2 (2014): 1–19. <https://www.mendeley.com/viewer/?fileId=5b7af84f-f25b-ef93-5fba-12023d0c19cd&documentId=c881e59a-27af-3043-b7ff-9e1de608d470>.

Hadriyanto, Achmad Reza. “Konstruksi Sosial Perubahan Perilaku Suporter Persebaya.” Universitas Airlangga, 2018.

Harahap, Lia Wati. “Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer.” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 9, no. 1 (July 1, 2022): 40. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069>.

Harun AR, Mariatul Qibtiyah. “Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga.” *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (June 5, 2015): 17. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>.

Hasan, Muhammad Tholchah, Soentandyo Wignjosoebroto, Solichin Abdul Wahab, M. Irfan Islami, Masykuri Bakri, and HB Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Edited by Masykuri Bakri. Malang:

Visipress Media, 2009.

Huda, Nurul, and Abd Rauf. "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Kaedah Waqaf: Kajian Terhadap Ayat 25, 26 Dan 85 Dari Surah Al- Baqarah." *Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Kaedah Waqaf: Kajian Terhadap Ayat 25, 26 Dan 85 Dari Surah Al- Baqarah* 3, no. 4 (2013): 121–36.

Ibrahim, Sulaiman. "Kepemimpinan Perempuan Di Ruang Publik Dalam Tafsir Al-Kasasyâf." *Al-Ulum* 18, no. 2 (December 1, 2018): 459–80. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.536>.

Inawati, Asti. "Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (December 3, 2014): 195. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>.

Izah, Fahmiatul, Syamsu Madyan, and Nur Hasan. "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 8 Tahun 2019 P-ISSN: 2087-0678X." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 8 (2022).

Khairuddin, Fikri Ihsan, and Haneefa Shahrom. "Waqaf Dan Ibtida': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtida' Didalam Al-Qur'an." *Al- 'Ulwan* 6, no. 2 (2021): 241–56.

Khoirunnisa, Sofiana. "Manajemen Penilaian Kinerja Guru Pai Dalam Kompetensi Guru Di Smp It Asy-Syadzili Pakis Malang." UNISMA Malang, 2021.

Kustanto, Munari. "Domestikasi Berbalut Pemberdayaan Perempuan Pada

- Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Sidoarjo.”
Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak 2, no. 1 (June 21, 2017): 89–102. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i1.666>.
- Mahmud. “Keshalehan Ibu Mengantarkan Kesuksesan Pendidikan Anak.”
Kopertais 14, no. 26 (2016).
- Marwani, M, S Wahyuni, and L S Agus. “Video Development of Learning to Write Short Text for Class XI Students of Tahfizd Asy Syadzili Pakis Malang.” ... *Critics Institute (BIRCI-Journal)* ..., 2022, 18644–51. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5853>.
- Mistiani, Wiwin. “Kedudukan Perempuan Dalam Al Quran Dan Hadis (Status Of Women In The Quran And Hadis) Wiwin Mistiani.” *Musawa* 11, no. 1 (2019): 34–66.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*. Edited by Qamaruddin SF. 2nd ed. Jakarta: Qaf Media, 2019.
- Muhammad, Husein. *Ijtihad Kyai Husein Upaya Membangun Keadilan Gender*. Jakarta: Rahima, 2011.
- Nofianti, Leny. “Perempuan Di Sektor Publik.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15, no. 1 (June 1, 2016): 51. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>.
- Nova, Mirza Adia. “Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi Femenisme Dan Gender Pada Perempuan Gampong Blang Krueng

- Kabupaten Aceh Besar).” *Al-Ukhwah* I, no. 1 (2022): 1–13.
- Nurhaliza, Putri Alya, Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa, and Fajar Syarif. “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 127–43.
- Qur’an, Divisi Ta’lim. *Tuhfah At-Tullab*. Edited by Salman Farizi. Malang: Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Rafidan, Hilman Rizky. “Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan Di Kota Surabaya).” *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga* 8, no. 1 (2019): 1–18.
- Rahmawati, Ulfah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (February 1, 2016): 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (February 29, 2020): 31. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>.
- Rozi, Fahrur. *Menyoal Tanda Waqaf (Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak Di Dunia)*. Edited by Nur Afyah Febriani. 1st ed. Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur’an, 2021.
- Safari, Daud. *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di*

Indonesia). Vol. XIII. Lampung: Universitas Islam Nasional Raden Intan, 2013.

Sari, Padma Adriana. “Pelatihan Kewirausahaan Kuliner Melalui Video Edukasi Di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang.” *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 2, no. 2 (July 7, 2021): 128–34. <https://doi.org/10.22219/janayu.v2i2.15709>.

Shofwatunnida. “Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Sudarjo, Aso, Arni Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat. “Makharijul Huruf Berbasis Android.” *Jurnal Sisfotek Global* 5, no. 2 (2015): 54–60.

Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

Susanto, Nanang Hasan. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender.” *Muwazah* 7, no. 2 (2015): 120–30. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>.

Tuwu, Darmin. “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (May 30, 2018): 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>.

Utami, Retno Putri, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati. “Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel ‘Hanauzumi’ Karya Junichi

- Watanabe.” *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (December 25, 2018): 62. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>.
- Wahyuddin, Wawan. “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI.” *Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016): 42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90>.
- Widodo, Slamet. “Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau.” *Embryo* 6, no. 2 (2009): 148–53.
- Wulandari, Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih. “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 27, 2017): 78–83. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>.
- Yulianto, Arif. “Implementasi Waqaf Terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia & Mushaf Madinah).” *UIN Raden Intan Lampung*, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/14677/>.
- Zulaiha, Ani, and B Busro. “Prinsip Liberalisme Dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan Pada Karya Karya Husein Muhammad.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 28.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 3.1 Afifah Syadzili



Gambar 3.2 PPTQ Asy-Syadzili 3



Gambar 3.3 Penghargaan dan Prestasi Nyai Afifah



Gambar 3.4 Penghargaan Nyai Afifah dan Santrinya



Gambar 3.5 Pembacaan ayat al-Quran dengan *al-waqf wa al-ibtidā'* dari Nyai Afifah

Lampiran 2. Surat Balasan



SURAT BALASAN

Nomor : 03.051/PPTQ.Asy3/IX/2022

Lampiran : -

Hal : Balasan

Kepada Yth :

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA, Ph.D

Di Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibu Nyai Hj. Afifah Syadzili

Jabatan : Pengasuh PPTQ Asy-Syadzili 3

Menerangkan bahwa,

Nama : Nabilatul Luthfiyah

NIM : 19240032

Mahasiswa : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Syari'ah

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada perusahaan kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN ULUMUL AL-QUR'AN

(Analisis Pemikiran Ibu Nyai Hj. Afifah Syadzili tentang Al Waqfu Wal Ibtida')

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih

Malang, 05 September 2022

Hormat Kami,

Pengasuh PPTQ Asy-Syadzili 3

Ibu Nyai Hj. Afifah Syadzili



BUKTI KONSULTASI

Nama : Nabilatul Luthfiyah
 NIM/Jurusan : 19240032/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag.
 Judul Skripsi : KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN *ULŪM AL-QUR'AN*: Analisis Pemikiran Nyai Afifah Syadzili tentang *al-Waqf wa al-Ibtidā'*

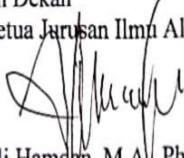
No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	14 September 2022	Konsultasi Pra Proposal	ℓ
2.	22 September 2022	Konsultasi Proposal	ℓ
3.	3 Oktober 2022	Konsultasi revisi Proposal	ℓ
4.	5 Oktober 2022	Revisi BAB II	ℓ
5.	7 Oktober 2022	ACC BAB I II III	ℓ
6.	28 Oktober 2022	Konsultasi BAB IV	ℓ
7.	18 November 2022	Revisi BAB IV	ℓ
8.	28 November 2022	Konsultasi BAB I-BAB IV	ℓ
9.			
10.			

Malang, 01 Desember 2022

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdani, M.A., Ph.D.
 NIP.197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

1. Nama : Nabilatul Luthfiyah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 9 Mei 2000
3. Alamat Rumah : Jl. Arif Margono Gg.3 RT.03/ RW.03,
Malang, Jawa Timur
4. Nama Ayah : M. Mushlih
5. Nama Ibu : Zubaidah
6. Alamat Email : nabila.luthfiyah2000@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Muslimat NU 10	(2005-2006)
MI Raden Fatah	(2006-2012)
MTs Attaraqqie	(2012-2015)
SMK Islam Terpadu (IT) Asy-Syadzili 3	(2015-2018)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Asy-Syadzili	(2016-2019)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	(2019)
Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)	(2020-2022)